

**PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TARJAMAH  
ARAB-INDONESIA PADA PROGRAM STUDI PBA FITK  
UIN WALISONGO SEMARANG**



**T E S I S M A G I S T E R**

**Dibuat guna memenuhi salah satu persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Agama Islam**

Oleh :

**MOH SYAKUR**  
**NIM: 12511039**

**PROGRAM MAGISTER  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PROGRAM PASCA SARJANA**

*Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan, Semarang, Telp. (024) 7601295*

**PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan telah menyetujui Tesis mahasiswa;

**Nama** : Moh Syakur  
**NIM** : 125112019  
**Program Studi** : Magister Studi Islam  
**Konsentrasi** : Pendidikan Islam  
**Judul** : **PENGEMBANGAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
TARJAMAH ARAB-INDONESIA PADA PROGRAM  
STUDI PBA FITK UIN WALISONGO SEMARANG**

Untuk diujikan dalam ujian Tesis Program Magister

Nama

Tanggal

Tandatangan

Dr. Sujati, M.Ag.  
Pembimbing

7 Des 2016



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
**P A S C A S A R J A N A**

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp/Fax : 0247614454, 70774414

**PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis mahasiswa :

Nama : Moh Syakur  
NIM : 125112039  
Program Studi : Ilmu Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul : **Pengembangan Strategi  
Pembelajaran Terjemah Arab-  
Indonesia pada Program Studi PBA  
FITK UIN Walisongo Semarang**

Telah di ujikan pada: Jumat, 23 Desember 2016 dan dinyatakan LULUS dalam  
Ujian Tesis Program Magister

Nama	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag</u> Ketua/Penguji	<u>8-2-2017</u>	
<u>Dr. H. Musthofa, M. Ag</u> Sekertaris/Penguji	<u>7/2-2017</u>	
<u>Dr. H. Suja'i, M. Ag</u> Pembimbing/Penguji	<u>7-2-2017</u>	
<u>Dr. H. Ikhrom, M. Ag</u> Penguji 1	<u>21/1-2017</u>	
<u>Dr. H. Hamdani Mu'in, M. Ag</u> Penguji 2	<u>21/1-2017</u>	

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kejujuran dan rasa tanggung jawab, saya

Nama : Moh Syakur

NIM : 125112019

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis ini

1. Seluruhnya merupakan karya sendiri dan belum pernah diterbitkan dalam bentuk dan untuk keperluan apapun
2. Tidak berisi yang pernah ditulis oleh orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan dalam penulisan makalah ini

Saya bersedia menerima sanksi dari Program Pasca Sarjana apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran dari pernyataan saya ini.

Semarang, 5 Desember 2016

Penulis,



Moh. Syakur

## Abstraksi

Pembelajaran terjemah Arab-Indonesia dengan metode konvensional bagi penerjemah pemula memiliki banyak problematika. Selain harus menguasai tiga ilmu pokok (*Nahwu, Sharaf dan Balaghah*) mereka juga harus memiliki kekayaan kosakata. Sehingga bagi penerjemah pemula disarankan untuk selalu berpegangan pada kamus yang populer. Dalam strategi pembelajaran terjemah konvensional penerjemah masih sangat kesulitan untuk mencari kosakata dalam kamus yang tersedia. Walhasil, waktu penerjemahan sering terbuang sia-sia hanya untuk menemukan arti kata yang sama

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efisien tanpa membuang-buang waktu. Sehingga penerjemah pemula memiliki banyak pertimbangan makna atau kosakata yang dipilih sebab sebelumnya sudah mengkalsifikasikan kata terlebih dahulu. Selain itu juga penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari kelayakan dari strategi yang telah didapatkan dengan cara mengujicobakan kepada mahasiswa PBA FITK UIN Walisongo Semarang yang pada tahun akademik 2014/2015 menginjak semester 4.

Adapun metode penelitian ini menggunakan metode penelitian RnD (Research and Development), dengan menggunakan pendekatan *before* dan *after*. Sebagai langkah-langkah penelitian yang ditempuh peneliti meliputi, 1) Potensi dan Masalah, 2). Pengumpulan data, 3). Desain Produk, 4). Validasi Desain oleh pakar, 5). Revisi desain, 6). Uji coba produk tahap I, 7). Revisi Produk, 8). Uji coba Produk Tahap II, 9). Produk siap pakai.

Analisis data menggunakan konsep *Independent T Test* yang dihitung menggunakan *software* SPSS 16.00. Adapun hasil yang didapatkan pada tahap I terhadap 20 mahasiswa dengan menggunakan pendekatan *before* dan *after* yang didapatkan dari perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 16,0 bahwa, nilai Sig (2 tailed) sebesar  $0,049 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Jadi, dapat dijelaskan bahwa penggunaan strategi lama dan baru memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan uji coba tahap II dengan melibatkan 15% dari 114 populasi yaitu T hitung mencapai 2,069 sedangkan taraf Sig (2.Tailed)  $0,046 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Dengan hal ini dapat dijelaskan bahwa penggunaan strategi lama dan baru memiliki perbedaan yang signifikan dengan tingkat perbedaan 34, kecenderungan menurun pada kelompok *before* dibandingkan dengan kelompok *after* sebab nilai perbedaan mencapai 34 yang bernilai positif. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan strategi terjemah baru lebih efektif dibandingkan dengan strategi terjemah lama.

Hasil uji coba ini dapat direkomendasikan untuk dimanfaatkan sebagai strategi terjemah alternatif Arab-Indonesia. Mengingat struktur *basic* yang ditawarkan dalam strategi ini menguatkan *mufradat* bagi penerjemah pemula. Sebab selalu berpegangan terhadap kamus yang populer.

**Kata kunci:** *terjemah, strategi dan pengembangan*

## MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ  
لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ  
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*You who believe! when You are told to make room In the assemblies, (spread out and) make room. Allâh will give You (ample) room (from his Mercy). and when You are told to rise up [for prayers, Jihâd (holy fighting In Allâh's Cause), or for any other good deed], rise up. Allâh will exalt In degree those of You who believe, and those who have been granted knowledge. and Allâh is Well-Acquainted with what You do.*

## **PERSEMBAHAN**

*Tesis ini dipersembahkan untuk keluarga, sahabat,  
Almamater dan Bapak/ Ibu dosen UIN Walisongo Semarang*

## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmaanirrahiim*

Syukur Alhamdulillah, atas limpahan Rahmat serta Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya sederhana ini. Hanya dengan pertolongannya -lah segala kesulitan serta rintangan dapat dilewati dengan sempurna tanpa kekurangan suatu apapun.

Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya kelak, beserta keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istikamah berada di jalan-Nya.

Karya ini tidak mungkin terselesaikan tanpa campur tangan pihak-pihak tertentu, baik yang bersifat moral maupun materi. Oleh karena itu dengan setulus hati penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dari awal hingga terwujudnya skripsi ini. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk belajar Program Magister (S2) pada Program Studi Pendidikan Islam
2. Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA, Direktur Pascasarjana UIN Walisongo beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Program Magister yang di pimpin
3. Dr. H. Rahardjo, M, Ed, st Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman manajerial dan administrasi akademik
4. Dr. H. Suja'i, M. Ag, pembimbing yang dengan sabar mengarahkan dan menunggu sampai penulisan karya ilmiah ini selesai
5. Dr. H. Shodiq, M.Ag dan Dr. Dwi Mawanti, MA sebagai pakar Ahli yang dengan sabar memberikan masukan dan evaluasinya atas pengembangan produk pembelajaran yang sudah saya terapkan dalam penelitian ini
6. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang yang telah menularkan ilmunya, serta bapak dan ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo khususnya pada ketua Program peningkatan Kualifikasi S.1 bagu Guru RA dan Madrasah Bapak Alis Asikin, MA dan TIM yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk mengabdikan dan menimba pengalaman melayani mahasiswa



7. M. Rikza Chamami, M.S.I dan keluarga, Dosen, teman, saudara dan inspirator yang selalu menjadi orang tua ke dua selama menempuh studi di UIN Walisongo
8. Rosidi, MSI dan keluarga yang telah membantu memberikan arahan dalam setiap langkah kegiatan di kampus
9. Terima kasih khusus kepada istriku Elfira Eva Rosiana, S.Pd.I. serta anakku M. Ezzaat Saifa Ali dan Misyel Syada Humaira yang senantiasa menyalakan semangat dan merelakan sebagian waktu bercandanya berkurang. Terima kasih dan doa kepada kedua orang tua penulis di Pati dan Pekalongan yang terus memberikan semangat dan selalu mendo'akan anaknya agar menjadi orang yang sukses.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan studi Program Magister pada Program Studi Pendidikan Islam di UIN Walisongo Semarang.

Penulis merasa tidak mampu memberikan balasan apapun atas semua bantuan yang telah diberikan, akan tetapi penulis yakin bahwa balasan dari Allah lebih berharga dari apapun jenis dan bentuk balasan yang ada di dunia ini. Oleh karena itu penulis hanya mampu berdoa semoga seluruh bantuan yang telah diberikan selama ini mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih amat jauh dari kesempurnaan, baik dari segi substansi maupun metodologi. Maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak demi kebaikan karya ini selanjutnya. Terima kasih.

Semarang, 5 Desember 2016

Penulis,

**Moh. Syakur, S.Pd.I**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN MAJLIS PENGUJI.....	iii
LEMBAR PRNYATAAN KEASLIAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 <b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
B. Tujuan Penelitian.....	9
C. Signifikansi Penelitian.....	9
C. Sistematika Penulisan .....	11
 <b>BAB 2 STRATEGI PEMBELAJARAN TARJAMAH</b>	
<b>ARAB-INDONESIA.....</b>	<b>14</b>
A. Teori Terjemah .....	14
B. Tehnik Penerjemahan .....	25
C. Strategi Pembelajaran Terjemah Arab-Indonesia....	28
D. Karakteristik Bahasa Arab .....	37
E. Perbandingan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia..	42
 <b>BAB 3 DESAIN PENGEMBANGAN .....</b>	 <b>45</b>

A. lokasi dan Subjek Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel .....	45
C. Jenis Penelitian .....	46
D. Prosedur Penelitian.....	48
E. Teknik Memperoleh Data .....	58
F. Metode Analisis Data.....	60
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Desain Awal Produk.....	65
B. Hasil Validasi Pakar.....	66
C. Hasil Pengujian Pertama.....	72
B. Revisi Produk .....	77
D. Hasil Validasi Pakar.....	78
E. Hasil Pengujian Kedua.....	84
F. Pembahasan Produk.....	89
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	95
C. Penutup.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>101</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat. Setiap satu bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya sendiri dengan persamaan dan kesamaan budaya yang sejenis. Oleh karena itu, wajar apabila manusia dalam komunitas tertentu tidak mengetahui bahasa dari komunitas yang lain. Meski demikian, pada lingkungan yang sejenis, setiap manusia dapat berkomunikasi antara individu dengan yang lainnya.

Musthafa al-Ghalayain (2007: 7) dalam bukunya "*Jāmu'u al-Durūs al-'Arabiyah*" mendefinisikan:

اللغة: ألفاظ يعبر بها كل قوم عن مقاصدهم، وأما اللغة العربية فهي الكلمات التي  
يعبر بها العرب عن أغراضهم.

*"Bahasa adalah ucapan-ucapan yang digunakan setiap kaum untuk mengemukakan maksud mereka. Sedangkan bahasa Arab adalah kalimat yang disampaikan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud-maksud mereka".*

Bahasa Arab adalah bahasa yang dipilih Allah untuk memahami kalam-Nya. Hal ini memang dapat dimaklumi karena yang menerima wahyu tersebut adalah Nabi Muhammad SAW yaitu hidup sebagai orang Arab. Meskipun demikian penggunaan bahasa Arab bukan sebatas kebetulan, melainkan karena bahasa Arab memiliki sastra yang sangat indah yaitu ilmu *Balaghah*. Dengan digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran dan al-Hadis, muncul kesan bahwa bahasa Arab adalah bahasanya umat Islam.

Sehingga sudah sepatutnya untuk dipelajari dan dijadikan media untuk berfikir seperti yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surah Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. (يوسف: 2)

*"Sesungguhnya Kami menurunkan al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya" (QS. Yusuf : 2).*

Bahasa Arab sendiri merupakan salah satu bahasa internasional kedua setelah bahasa Inggris yang populer diberbagai negara. Lebih detailnya, Azhar Arsyad (2003:1) yang dikutip Makruf (2009: 12) menyebutkan bahasa Arab tidak hanya digunakan oleh bangsa Arab, tetapi juga digunakan secara resmi oleh kurang lebih 20 Negara yang berada di Asia dan Afrika. Di Afrika, bahasa Arab dijadikan bahasa Resmi di negara Mauritania, Maroko, Aljazair, Libya, Mesir dan Sudan. Di semenanjung Arabia, bahasa Arab digunakan oleh negara Oman, Yaman, Bahrain, Kuwait, Saudi, Qatar, Emirat Arab, dan jauh ke utara Jordan Irak, Syria, Libanon dan Palestina.

Sehingga pada dataran hubungan internasional untuk menjalin kerjasama dengan negara-negara tersebut di atas dibutuhkan metode terjemah. Tanpa penerjemahan, bangsa yang kurang (apalagi yang belum atau tidak) maju dan tidak menguasai bahasa bangsa yang sudah memiliki peradaban lebih maju akan ditinggal oleh informasi dan kemajuan dunia. Karena itu, menerjemahkan bukan berarti keterbelakangan; justru malah keterbukaan dan kehendak ikut meramaikan dunia dengan saling menukar informasi dan pengetahuan.

Kegiatan penerjemahan sebenarnya bukan hal yang baru dalam peradaban manusia. Boleh jadi penerjemahan sudah ada sejak peradaban manusia itu sendiri ada, baik pada tataran *Intra lingual translation*

(Penerjemahan intralingual) maupun *Intersemiotic translation* (Penerjemahan semiotik).

Di era globalisasi ini komunikasi lintas bahasa dalam bentuk penerjemahan masih eksis, bahkan cenderung semakin penting “*No global communication without translation*” tak ada komunikasi global tanpa penerjemahan demikian ujar Newmark. Tak terkecuali kegiatan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia juga semakin marak seiring dengan semangat *ghirah* keberagaman umat Islam di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya buku terjemahan, terutama yang berhubungan dengan khazanah keislaman, seperti al-Quran, hadits, tafsir, fikih, akhlak, akidah, tasawuf dan lain-lain.

Sudah banyak dijelaskan dalam buku pedoman bahasa Arab bahwa pada hakikatnya penerjemahan adalah penafsiran. Penerjemah adalah penafsir. Tugas penerjemah adalah memahami teks dalam bahasa sumber sekaligus menyuguhkannya dalam bahasa sasaran. Karena itu, bekal utama penerjemah penguasaan secara memadai terhadap *mufradāt* dan kaidah-kaidah gramatikal kedua bahasa (bahasa sumber dan bahasa target).

Ada beberapa perbedaan antara struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *Pertama*: struktur yang banyak digunakan dalam bahasa Arab adalah bentuk verbal, mendahulukan kata kerja sebagai predikat kemudian disusul kata benda sebagai subyeknya. *Kedua*; bahasa Arab tidak memiliki tanda baca punctuasi yang kompleks, selain itu juga bahasa Arab terdiri satuan-satuan yang sangat pendek sehingga banyak digunakan kata penghubung. *Ketiga*; kalimat pasif (*jumlah majhul*) selalu tidak menyebutkan subyek pelaku. *Keempat*; *concord* dalam ilmu nahwu sangat

penting yang harus diperhatikan. *Kelima*; tata letak dan kedudukannya dalam kalimat bisa ditukar tanpa merusak makna. *Keenam*; kuantitas dalam bahasa arab terbagi menjadi tiga (*mufrad, tatsniyah* dan *jama'*). *Ketujuh*; bahasa Arab mengenal banyak kata yang berfungsi hanya sebagai kata tambahan.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 00912 Tahun 2013 disebutkan bahwa mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Dengan demikian, kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik, (lampiran PMA No.00912 tahun 2013: 44).

Tidak hanya itu, Kementerian Agama melalui PMA Nomor 000912 tahun 2013 pada halaman 45 juga mengatur bahwa Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan. Pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan (*Istima'*, *Kalam*, *Qira'ah* dan *Kitabah*) berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*)

dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

Secara khusus, mata pelajaran bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*Istimā'*), berbicara (*Kalām*), membaca (*Qira'ah*), dan menulis (*Kitābah*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Semakin intensnya persinggungan bahasa Arab di kancah internasional melalui berbagai bidang dan lembaga pendidikan menuntut lembaga penyelenggara pendidikan bahasa Arab untuk menyediakan adanya pelajaran atau mata kuliah yang mampu mengakomodasi kemampuan memahami dan mengalihbahasakan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau sebaliknya dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab dengan baik dan benar. Mata kuliah tersebut lebih dikenal dengan mata kuliah Tarjamah. Mata kuliah Tarjamah sendiri merupakan sistem pembelajaran akademik yang mengajarkan tatacara mengalih bahasakan dari bahasa asli ke dalam bahasa sumber dengan aturan dan mekanisme tertentu. Diantara lembaga pendidikan dan perguruan tinggi



tinggi di Indonesia yang mengajarkan mata kuliah tarjamah adalah UIN Walisongo Semarang melalui Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (Prodi PBA) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK).

Program Studi PBA yang dikelola oleh FITK UIN Walisongo Semarang, sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan tenaga pendidik dalam bidang Bahasa Arab tentunya memiliki strategi dan manajemen pembelajaran yang sudah disepakati dan sesuai dengan arahan dari Diktis (Direktorat Perguruan Tinggi Islam) Kemenag (Kementerian Agama). Dengan hal ini, dalam perkuliahan mata kuliah Tarjamah digunakan strategi-strategi menerjemahkan teks-teks Arab yang efektif mengingat dalam peranannya sendiri mata kuliah tersebut memiliki pengaruh dalam menentukan lulus dan tidaknya mahasiswa dalam menempuh Program Studi Pendidikan Bahasa Arab.

Secara materi, strategi dan metode pembelajaran mata kuliah Tarjamah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia membutuhkan pemahaman terhadap susunan kata (*Uslub*), pola perubahan kata dan susunan kalimat, atau istilah lain lebih dikenal dengan ilmu *Nahwu*, *Sharaf* dan *Balaghah*, ketiganya memiliki proses yang digunakan dalam tarjamah. Sehingga Nida (1964) yang dikutip al-Farisi (2011: 23) menjelaskan dalam tahapan proses penerjemah meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Tahapan analisis sebagai upaya memahami teks sumber melalui telaah linguistik dan makna, memahami materi yang diterjemahkan serta memahami konteks budaya.
2. Tahapan pengalihan makna yang termaktub dalam teks sumber.
3. Tahapan rekonstruksi sebagai upaya menyusun kalimat-kalimat terjemahan.

Akan tetapi, dari berbagai riset tentang penerjemahan teks-teks Arab mahasiswa banyak menemui problematika dalam praktiknya. Sebab secara tidak langsung, mahasiswa dituntut untuk menguasai ilmu *Sharaf*, *Nahwu* dan *Balaghah*. Jadi untuk bisa menerjemahkan teks-teks Arab mahasiswa membutuhkan waktu yang cukup lama. Kalau tidak demikian, kebanyakan hasil terjemahan dari mereka mengabaikan makna dan kandungan teks kalimat bahasa Arab, yang terjadi hanyalah melakukan alih bahasa belaka. Dengan hal ini, perlu adanya konsep dalam mata kuliah Tarjamah yang efektif bagi mahasiswa perguruan tinggi yang sesuai dengan kaidah dan prosedur penerjemahan secara sistematis.

PBA FITK UIN Walisongo berdiri sejak 26 tahun yang lalu yaitu tahun 1990, namun Prodi ini memulai pembelajaran pada tahun 1992 yang dipimpin oleh ketua program studi (kaprodi) yang memiliki visi misi menjadi pusat pengkajian dan pencetak tenaga pengajar ahli bahasa Arab yang bergelar mulai Drs, S.Ag (Sarjana Agama), dan kini S.Pd.I (bergelar Sarjana Pendidikan Islam). Dalam sistem pembelajarannya, PBA memiliki program mata kuliah Tarjamah sesuai dengan arahan dan payung hukum Diktis Kementerian Agama RI. Adapun dalam sistem perkuliahaannya, mata kuliah Tarjamah tersebut dibagi menjadi tiga tingkatan selama menempuh beban studi, yaitu Tarjamah I (satu) pada semester III (tiga), Tarjamah II (dua) pada semester IV (empat) dan Tarjamah III (tiga) pada semester VI (enam).

Sedangkan jika dilihat dari segi usia penyelenggaraan kuliah, PBA FITK UIN Walisongo memiliki usia yang relatif matang yaitu 22 Tahun. Maka dari itu peneliti mengasumsikan bahwa dengan usia yang sudah cukup

matang tentunya sedikit banyak memiliki pengalaman metode dan strategi efektif yang telah diterapkan.

Dengan berbekal data dan informasi, peneliti berusaha untuk mencari keabsahan data dengan meneliti mata kuliah Tarjamah dari sisi strategi dan metode yang diterapkan dalam menerjemahkan teks-teks Arab. Peneliti merumuskan konsep penelitian yang tertuang dalam rancangan penelitian dengan judul *"Pengembangan Strategi Pembelajaran Tarjamah Arab-Indonesia pada Prodi PBA FITK UIN Walisongo Semarang "*. Sebagai tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mendapatkan formulasi strategi pembelajaran terjemah teks-teks Arab yang relevan dan sesuai dengan perkembangan Ilmu Terjemah.

Penelitian ini menjadi urgen, mengingat permasalahan dan problematika dalam menguasai bahasa Arab masih banyak terjadi. Terlebih dalam proses melakukan tarjamah teks-teks Arab bagi peserta didik yang harus menguasai tiga ilmu pokok (*Nahwu, Sharaf dan Balaghah*). Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu solusi dari sekian banyak problematika yang dihadapi mahasiswa dalam mengambil mata kuliah Tarjamah.

Sebagai salah satu lembaga Pendidikan Agama tertua di Jawa Tengah, UIN Walisongo Semarang dalam menyelenggarakan pendidikan bahasa Arab tentunya akan menjadi rujukan lembaga lain dalam menyelenggarakan pendidikan bahasa Arab yang efektif. Pemberdayaan hasil penelitian dalam rangka evaluasi kinerja pengelolaan Program Studi Pendidikan Bahasa Arab perlu dilakukan secara berkala. Mengingat jaminan mutu dan kepercayaan

masyarakat Jawa Tengah terhadap UIN Walisongo sendiri. Namun hal itu tidak akan terwujud apabila tanpa melakukan kajian-kajian orientasi dan materi secara lebih lanjut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai bentuk pembahasan dalam penelitian, antara lain:

1. Bagaimana pengembangan strategi pembelajaran tarjamah Arab-Indonesia pada prodi PBA FITK UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana efektivitas strategi pembelajaran Tarjamah Arab-Indonesia tersebut?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan formulasi strategi pembelajaran Tarjamah Arab-Indonesia pada Prodi PBA FITK UIN Walisongo Semarang.
2. Untuk mengembangkan metode terjemah Arab - Indonesia pada Prodi PBA FITK UIN Walisongo Semarang
3. Untuk menguji efektifitas strategi pembelajaran Tarjamah Arab-Indonesia pada Prodi PBA FITK UIN Walisongo Semarang.

## **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini akan sangat memiliki peran dan manfaat secara langsung bagi *stakeholder* yang memiliki kualifikasi akademik dalam Prodi PBA yaitu;

1. Teoritis

Secara teoritis manfaat yang bisa diambil dari hasil penelitian yang dilakukan adalah dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang kondisi

mahasiswa Prodi PBA FITK UIN Walisongo khususnya pada aspek kompetensi terjemah saat ini dalam menggunakan strategi pembelajaran Tarjamah Arab-Indonesia. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk perbaikan mahasiswa Prodi PBA FITK UIN Walisongo dalam mempelajari strategi terjemah sebagai tugas dan tanggungjawabnya menjadi calon pengajar, pendidik, atau penerjemah.

## 2. Praktis

- a. Bagi pemerintah, sebagai pelindung dari Jurusan yang diselenggarakan untuk dijadikan bahan masukan dalam merumuskan kebijakan tentang sistem dan tata kelola mata kuliah Tarjamah yang efektif.
- b. Bagi perguruan tinggi, dalam hal ini Prodi FITK UIN Walisongo sebagai penyelenggara Jurusan PBA, akan menjadi masukan dalam mengatasi problematika pembelajaran dan menemukan reformulasi startegi pembelajaran Tarjamah Arab-Indonesia sebagai bahan mata kuliah Tarjamah yang baik.
- c. Bagi mahasiswa, dalam hal ini adalah mahasiswa yang menempuh Program Studi PBA FITK UIN Walisongo akan menjadi gambaran untuk menemukan strategi pembelajaran Tarjamah Arab-Indonesia yang efektif dalam menempuh studi Pendidikan Bahasa Arab di FITK UIN Walisongo Semarang.

Akan tetapi kelemahan yang dimiliki akan ditemukan apabila melihat tujuan yang ingin dicapai. Salah satu tujuan adanya metode tarjemah tersebut adalah memahami setiap bacaan dalam salat. Padahal dalam salat banyak sekali ayat atau lafal yang terkandung di dalam al-Quran. Dengan demikian

metode terjemah secara cepat *al-Tamyiz* memiliki kelemahan apabila diterapkan dalam menerjemah al-Quran.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini peneliti fokus pada strategi pengembangan pembelajaran terjemah dengan menemukan formulasi yang tepat dan cepat dengan penguasaan pada perubahan kata dan kosakata yang digunakan dalam perkuliahan mata kuliah Tarjamah pada PBA FITK UIN Walisongo. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menemukan metode dan strategi yang sistematis di setiap jenjang Tarjamah yang ditempuh mahasiswa selama mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran tarjamah akan mendapatkan formulasi yang efektif untuk acuan pembelajaran bahasa Arab (terutama dalam penerjemahan teks-teks Arab ke bahasa Indonesia) di lembaga pendidikan di Jawa Tengah.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan tersaji dalam laporan yang tersusun dalam lima bab yang dapat dirinci sebagai berikut:

*Bab satu*, adalah pendahuluan yang menjadi pandangan awal dicetuskannya penelitian ini. Bab ini secara umum memberi wacana tentang metode pembelajaran Tarjamah teks-teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Dimana secara metodologi membutuhkan pemahaman terhadap susunan kata, pola perubahan kata dan diksi dalam penggunaannya (ilmu *Nahwu*, *Sharaf* dan *Balaghah*). Realitanya, banyak problematika bagi mahasiswa dalam praktik metode tarjamah (penerjemahan), terlebih harus menguasai ketiga ilmu pendukung metode tarjamah tersebut.

Maka dari itu, perlu adanya perbandingan untuk melihat masing-masing perguruan tinggi dalam menyelenggarakan mata kuliah Tarjamah, apa saja strategi yang digunakan dan bagaimana metode yang diterapkan.

*Bab dua*, berisi kajian teoritis terkait pengertian, unsur, dan penggunaan metode terjemah (penerjemahan) di perguruan tinggi. Tiga aspek ini dikaji secara mendalam untuk menjadi bekal dalam melakukan analisis yang diharapkan bisa menjawab fenomena dalam perkuliahan mata kuliah tarjamah dan mengaitkannya dengan teori-teori yang lebih umum serta komprehensif. Kajian dalam bab dua sekaligus menjadi bahan informasi seputar metode tarjamah kepada civitas akademik.

*Bab tiga*, mengulas metodologi, dalam penelitian kali ini fokus pada pengembangan strategi yang dikembangkan dengan menggunakan metodologi (R&D) *Research and Development*. Kajian metodologi memberi gambaran bagaimana penelitian ini dimulai hingga menghasilkan sebuah produk yang siap saji. Ini erat kaitannya dengan upaya menyuguhkan bacaan yang akurat dan valid sesuai dengan standar ilmiah. Dengan metode yang dirancang dengan jelas, penelitian ini diharapkan akan mencapai akurasi dan validitas tinggi sebagai referensi penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

*Bab empat*, berisi paparan data penelitian yang telah di ujicobakan kepada objek penelitian dan diklasifikasikan oleh pakar atau ahli dalam bidangnya. Kemudian dalam bab ini juga, masing-masing data yang tersaji dianalisis menggunakan perhitungan statistik sesuai dengan metode yang telah dipaparkan dalam bab tiga. Ulasan dalam bab ini mencoba untuk

membenturkan data lapangan dengan teori umum, sehingga menghasilkan produk-produk yang dapat digunakan secara masal.

*Bab* lima, adalah penutup yang berisi simpulan dan saran-saran. Simpulan adalah poin-poin penting yang menjadi benang merah dari hasil penelitian. Sedangkan saran-saran pada intinya diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan dalam rangka mewujudkan perkuliahan mata kuliah Tarjamah yang sistematis. Sekaligus bisa memberi masukan bagi peneliti di masa yang akan datang.

®®®MS®®®



## **BAB II**

### **STRATEGI PEMBELAJARAN TARJAMAH ARAB- INDONESIA**

#### **A. Teori Tarjemah**

##### **1. Konsep Tarjemah**

Dalam bahasa Indonesia, istilah *terjemah* diambil dari bahasa Arab, *Tarjamah*. Sedangkan Bahasa Arab sendiri meminjam istilah dari bahasa Armenia, *Turjuman*, (Didawi, 1992:37). Sementara kata *Turjuman* sebetulnya dengan *tarjaman* yang berarti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain (Manzhur, 1993:66). Al-Zarqāni (t.t.II:107) mengemukakan bahwa secara etimologis istilah *terjemah* memiliki empat makna:

- a) Menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima tuturan itu;
- b) Menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama, misalnya bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Arab atau bahasa Indonesia dijelaskan dengan bahasa Indonesia pula;
- c) Menafsirkan tuturan dengan bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Arab dijelaskan lebih lanjut dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dengan demikian, penerjemah disebut pula sebagai penjelas atau penafsir tuturan;
- d) Memindahkan tuturan dari suatu bahasa ke bahasa lain seperti mengalihkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Karena itu, penerjemah disebut pula pengalih bahasa.

Pengertian di atas memperlihatkan adanya satu karakteristik yang menyatukan keempat makna tersebut, yaitu bahwa menerjemahkan berarti menjelaskan dan menerangkan tuturan, baik penjelasan itu sama dengan tuturan yang dijelaskannya maupun berbeda.

Adapun secara terminologi menerjemahkan diistilahkan sebagai berikut:

التعبير عن معني الكلام في لغة بكلام اخر من لغة اخرى مع الوفاء بجميع معانيه ومقاصده

*“Menerjemah berarti mengungkapkan makna tuturan suatu bahasa ke dalam bahasa lain dengan memenuhi seluruh makna dan maksud tuturan itu”* (Al-Zarqāni, (t. t. II: 91).

Pengertian di atas mengandung beberapa kata kunci yang perlu dijelaskan. Kata *“mengungkapkan”* merupakan padanan untuk *al-Ta’bīr* yang asal katanya adalah *‘abbara*, yaitu melewati atau melintasi, misalnya *‘abaras sabil* berarti melintas jalan. Karena itu, air mata yang melintas di pipi disebut *‘abarah*. Nasihat atau pelajaran yang diperoleh melalui suatu peristiwa atau kejadian dikenal dengan *‘ibrah*

Kata kunci lainnya ialah *makna*. Secara singkat dapat dikatakan bahwa makna berarti segala informasi yang berhubungan dengan suatu ujaran. Makna ini bersifat objektif. Artinya, informasi itu hanya diperoleh dari ujaran tersebut tanpa melihat penuturnya. Adapun istilah *maksud* merujuk pada informasi yang diperoleh menurut pandangan penutur. Dengan demikian, maksud itu bersifat subjektif. Jika seseorang bertanya, “Apa kabar?”, makna pertanyaan ini ialah bahwa orang itu menanyakan keadaan kesehatan seseorang. Namun, maksud pertanyaan itu dapat bermacam-macam, misalnya ingin berbasa-basi, untuk membuka pembicaraan, atau untuk menyapa.

Menurut penjelasan di atas seorang penerjemah dituntut untuk memenuhi seluruh makna dan maksud teks yang diterjemahkan. Namun, karena masalah makna ini sangat luas cakupannya dan memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan penerjemahan, maka penjelasan makna akan dibahas dalam sub bab tersendiri.

Kata kunci terakhir ialah terjemahan itu bersifat otonom. Artinya, terjemahan dituntut untuk dapat menggantikan teks sumber atau teks terjemahan itu memberikan pengaruh dan manfaat yang sama seperti yang diberikan oleh teks sumber. Namun, sifat otonom ini tidak dapat diberlakukan kepada seluruh teks terjemahan, misalnya terjemahan al-Quran.

Dengan demikian sesuai penjelasan di atas, semakin menunjukkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan komunikasi yang kompleks dengan melibatkan (a) penulis yang menyampaikan gagasannya dalam bahasa sumber, (b) penerjemah yang mereproduksi gagasan tersebut di dalam bahasa penerima, (c) pembaca yang memahami gagasan melalui penerjemahan, dan (d) amanat atau gagasan yang menjadi fokus perhatian ketiga pihak tersebut.

## **2. Hakikat Penerjemahan**

Pada hakikatnya penerjemahan merupakan kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa penerima, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Untuk mereproduksi amanat itu, mau tidak mau, diperlukan penyesuaian *gramatikal* dan *leksikal*. Penyesuaian ini janganlah

menimbulkan struktur yang tidak umum di dalam bahasa penerima Moeliono (1989:195).

Pandangan Moeliono di atas sejalan dengan Nida (1982:24) yang melihat penerjemahan sebagai reproduksi padanan pesan yang paling wajar dan alamiah dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan mementingkan aspek makna, kemudian gaya. Walaupun gaya itu penting, makna mestilah menjadi prioritas utama dalam penerjemahan. Ekuivalensi ini selanjutnya diistilahkan dengan ekuivalensi dinamis, yaitu kualitas terjemahan yang mengandung amanat teks sumber yang telah dialihkan sedemikian rupa ke dalam bahasa sasaran sehingga tanggapan dari reseptor sama dengan tanggapan reseptor terhadap amanat teks sumber. Dengan perkataan lain, ekuivalensi dinamis menghasilkan tanggapan yang sama antara pembaca terjemahan dan pembaca teks sumber.

Ekuivalensi ini harus cocok dengan dunia bahasa penerima. Jika tidak sesuai, maka yang terjadi bukanlah penerjemahan melainkan pemindahan (*transference*) (Catford, 1965: 42). Karena itu, kajian-kajian teoretis ihwal kualifikasi penerjemah selalu menyaratkan penguasaan penerjemah akan bahasa sumber dan bahasa penerima serta aspek-aspek budaya di antara keduanya. Ekuivalensi tersebut merupakan tujuan dan sekaligus sebagai produk penerjemahan. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakanlah metode dan beberapa prosedur tertentu.

Sementara itu, Catford (1965) kembali memandang penerjemahan sebagai penggantian teks bahasa kedua dengan bahasa pertama yang

ekuivalen. Hal ini menegaskan bahwa penerjemahan hanya berlaku bagi bahasa tulis, karena yang dialihkan adalah teks bahasa sumber dengan teks bahasa penerima yang sepadan. Hal itu pun menyiratkan bahwa penerjemahan dilakukan pada tataran wacana, bukan pada tataran kalimat yang terpisah-pisah.

Pengertian terjemah yang dikemukakan oleh Moeliono, Catford, dan Nida sangat mementingkan aspek ekuivalensi. Bahkan Catford menegaskan bahwa kegiatan utama penerjemahan ialah pencarian ekuivalensi, sebab kegiatan ini terdapat pada setiap tahap dalam proses penerjemahan yang terdiri atas analisis linguistik, adaptasi makna dan struktur bahasa sumber dengan bahasa penerima, restrukturisasi padanan yang dihasilkan dari revisi atau evaluasi (Suryawinata, 1982: ).

Hewson dan Martin (1991: 28–29) memayungi konsep ekuivalensi dengan *konversi*. Istilah ini merujuk pada pengoperasian hubungan antar linguistik. Konsep ekuivalensi itu sendiri berada di bawah tataran konversi. Dengan perkataan lain, konversi dibangun dari berbagai tingkat ekuivalensi. Bagi kedua pakar ini penerjemahan identik dengan konversi antar linguistik.

Uraian di atas sejalan dengan kesimpulan Larson (1984:3) yang menegaskan bahwa proses ekuivalensi merupakan kegiatan utama dalam penerjemahan. Oleh karena itu, penerjemahan berarti pengkajian leksikon, struktur gramatika, situasi komunikasi, dan kontak budaya antara dua bahasa. Kemudian aspek-aspek tersebut dianalisis untuk menentukan makna. Akhirnya, makna tersebut diungkapkan dengan leksikon dan

struktur yang sesuai dengan bahasa penerima dan kebudayaannya. Catatan dari Catford (1965:94) tentang ekuivalensi menjadi penjelasan penting, ia memandang bahwa istilah ini merujuk pada ciri-ciri situasional yang relevan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dalam melahirkan terjemahan yang komunikatif.

Sementara itu Mouakket (1988:162) memandang ekuivalensi sebagai nilai komunikatif. Baginya penerjemahan berarti proses penyesuaian nilai-nilai komunikatif antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Ekuivalensi itu bukan berarti persamaan antara dua bahasa. Hal demikian tidak pernah ada. Kridalaksana (1984:45) memandang ekuivalensi sebagai makna yang sangat berdekatan. Adapun ekuivalensi dinamis, sebuah istilah yang dikemukakan oleh Nida dan Taber, berarti kualitas terjemahan yang mengandung amanat teks asli yang dialihkan ke dalam bahasa penerima.

Menurut Moeliono (1989:195) unsur-unsur linguistik yang diekuivalensikan dengan bahasa penerima mencakup hal-hal berikut. *Pertama*, masalah ejaan dan tanda baca. Masalah ini berkaitan dengan transliterasi dan transkripsi kata-kata yang dipungut dari bahasa sumber. *Kedua*, morfologi. Di sini penerjemah dihadapkan, di antaranya, pada dua masalah: perbedaan kelas kata dan perbedaan kategori gramatikal. *Ketiga*, tata kalimat. Pada tataran ini penerjemah berhadapan dengan masalah urutan kata dan frase, hubungan koordinasi dan subordinasi, dan aposisi. *Keempat*, leksikon. Di antara masalah yang dihadapi penerjemah

pada aspek ini ialah pemadanan istilah-istilah khusus, bukan kata-kata yang bersifat umum.

Untuk memperoleh ekuivalensi yang paling wajar dan tepat dalam bahasa penerima pada keempat tataran linguistik di atas, perlu diperhatikan (a) penyampaian pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima dengan menyesuaikan kosakata dan gramatikalnya, (b) pengutamaan padanan isi daripada bentuk, (c) pemilihan padanan yang paling wajar dalam bahasa penerima yang mempunyai makna paling dekat dengan makna aslinya dalam bahasa sumber, (d) pengutamaan makna, meskipun gaya bahasa juga penting, dan (e) pengutamaan kepentingan pendengar atau pembaca terjemahan (Nida, 1982).

### **3. Unsur Ilmu Menerjemah**

Dalam bidang linguistik, penerjemahan biasanya dikelompokkan ke dalam bidang linguistik terapan karena berbagai teori yang telah dirumuskan dalam linguistik teoretis yang sudah diterapkan pada bidang penerjemahan. Linguistik teoretis berfungsi sebagai pengembang dan pemer kaya teori penerjemahan. Namun, penerjemahan pun dapat pula dikelompokkan ke dalam linguistik interdisipliner, karena di dalam penerjemahan itu dibicarakan berbagai disiplin ilmu yang merupakan amanat dari sebuah teks.

Amanat itu sendiri merupakan salah satu unsur pokok yang terlibat dalam proses penerjemahan. Jika seseorang menerjemahkan buku tentang *ketasawufan*, niscaya dia perlu membekali dirinya dengan *ketasawufan*, terutama yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam teks itu.

Demikian pula dengan teks tentang bidang-bidang ilmu lainnya yang perlu dikuasai oleh penerjemah sebagai bagian yang terkait dengan penerjemahan.

Linguistik terapan atau linguistik interdisipliner ini merupakan suatu disiplin ilmu karena dapat memenuhi syarat-syarat keilmiahan, yaitu bahwa ilmu ini dikembangkan dengan metode ilmiah yang diakui kesahihannya di kalangan para ahli bahasa secara objektif. Teori menerjemah yang berhasil dirumuskan juga dapat menjelaskan masalah-masalah penerjemahan serta mengendalikan masalah tersebut.

Disiplin ilmu terjemah ini terbagi ke dalam tiga bidang: teori terjemah, kritik atau evaluasi terjemahan, dan pengajaran menerjemah. Dewasa ini tengah berkembang pula satu bidang lainnya, yaitu penerjemahan dengan mesin atau komputer.

Tugas teori terjemah ialah (1) mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah-masalah penerjemahan, (2) menunjukkan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memecahkan masalah tersebut, (3) mendaftar prosedur penerjemahan yang dapat diterapkan, dan (4) merekomendasikan prosedur penerjemahan yang paling sesuai. Karena itu, teori penerjemahan yang berguna ialah yang tumbuh dari masalah-masalah yang muncul dari praktek penerjemahan. Tidak ada praktek berarti tidak ada teori penerjemahan (Newmark, 1988: 9–10).

Unsur teori sangatlah penting bagi penerjemah yang berkedudukan sebagai mediator antara penulis dan pembaca. Dia bertugas mengungkapkan ide penulis kepada para pembaca dengan bahasa



penerima yang ekuivalen dengan bahasa sumber. Pengungkapan ide orang lain itu lebih sulit dari pada mengungkapkan ide sendiri. Kesulitan itu menjadi bertambah karena perbedaan bahasa, budaya, dan konteks sosiologis antara penulis dan pembaca. Tugas penerjemah adalah menghilangkan kendala tersebut dengan menggunakan metode dan prosedur penerjemahan. Kedua hal ini menjadi garapan utama teori terjemah.

Selanjutnya hasil pekerjaan penerjemah dinikmati oleh para pembaca. Pembacalah yang menentukan kualitas terjemahan. Pembaca dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok: pembaca ahli yang berperan sebagai kritikus dan pembaca umum yang memberikan tanggapan atas terjemahan yang dibacanya. Kritik yang diberikan oleh pembaca ahli didasarkan pada teknik evaluasi tentang keterbacaan teks. Teknik evaluasi, penampilan teks, dan tanggapan pembaca dibicarakan dalam satu bidang penerjemahan yang disebut kritik atau evaluasi terjemahan.

Penerjemah yang menguasai teori dan memiliki pengalaman akan menghasilkan terjemahan yang berkualitas, yaitu yang mudah dipahami. Agar kondisi demikian dapat dicapai, diperlukan suatu lembaga pendidikan formal yang mengupayakan pendidikan penerjemahan. Maka pendidikan penerjemah merupakan bidang ketiga dari penerjemahan yang membicarakan tujuan pendidikan atau pengajaran, kurikulum, materi, evaluasi, dan kegiatan belajar mengajar lainnya.

#### **4. Asumsi dalam Penerjemahan**

Dalam bidang ilmu dikenal asumsi-asumsi yang dijadikan pedoman dan arah oleh orang-orang yang melakukan aneka kegiatan ilmiah pada bidang tersebut. Dalam bidang penerjemahan pun dikenal asumsi-asumsi yang merupakan cara kerja, pengalaman, keyakinan, dan pendekatan yang dianut oleh para peneliti, praktisi, dan pengajar dalam melakukan berbagai kegiatannya. Bahkan, penerjemah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal pun, tetapi dibesarkan oleh pengalamannya, memiliki prinsip dan cara-cara yang digunakan untuk mengatasi masalah penerjemahan yang dihadapinya.

Sebagai sebuah asumsi, pernyataan-pernyataan berikut ini terbuka untuk dikritik dan dibantah karena dianggap belum teruji keandalannya sebagai sebuah prinsip atau teori. Di samping itu, asumsi ini pun tidak bersifat universal. Mungkin saja sebuah asumsi dapat diterapkan dalam menerjemahkan teks tertentu, tetapi tidak mungkin diterapkan dalam teks lain. Di antara asumsi yang berlaku dalam kegiatan penerjemahan, baik pada bidang teori, praktek, pengajaran, maupun evaluasi terjemahan, adalah seperti berikut.

- a) Penerjemahan merupakan kegiatan yang kompleks. Artinya, bidang ini menuntut keahlian penerjemah yang bersifat multidisipliner, yaitu kemampuan dalam bidang teori menerjemah, penguasaan bahasa sumber dan bahasa penerima berikut kebudayaannya secara sempurna, pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, dan kemampuan berpikir kreatif.

- b) Budaya suatu bangsa berbeda dengan bangsa yang lain. Maka bahasa suatu bangsa pun berbeda dengan yang lainnya. Karena itu, pencarian ekuivalensi antara keduanya merupakan kegiatan utama yang dilakukan seorang penerjemah.
- c) Penerjemah berkedudukan sebagai komunikator antara pengarang dan pembaca. Dia sebagai pembaca yang menyelami makna dan maksud teks sumber, dan sebagai penulis yang menyampaikan pemahamannya kepada orang lain melalui sarana bahasa supaya orang lain itu memahaminya. Penerjemahan berada pada titik pertemuan antara maksud penulis dan pemahaman pembaca (Lederer dan Seleskovitch, 1995:14). Dengan demikian, penerjemah berpedoman pada pemakaian bahasa yang komunikatif.
- d) Terjemahan yang baik ialah yang benar, jelas, dan wajar. *Benar* artinya makna yang terdapat dalam terjemahan adalah sama dengan makna pada teks sumber. *Jelas* berarti terjemahan itu mudah dipahami. Adapun *wajar* berarti terjemahan itu tidak terasa sebagai terjemahan.
- e) Terjemahan bersifat otonom. Artinya, terjemahan hendaknya dapat menggantikan teks sumber atau teks terjemahan itu memberikan pengaruh yang sama kepada pembaca seperti pengaruh yang ditimbulkan teks sumber.
- f) Penerjemah dituntut untuk menguasai pokok bahasan, pengetahuan tentang bahasa sumber, dan pengetahuan tentang bahasa penerima.

Di samping itu dia pun dituntut untuk bersikap jujur dan berpegang pada landasan hukum.

- g) Pengajaran menerjemah dituntut untuk mengikuti landasan teoretis penerjemahan dan kritik terjemah.

## **B. Teknik Penerjemahan**

Kalimat merupakan unit yang paling kecil dari teks yang diterjemahkan. Sebuah kata atau frase yang merupakan bagian dari kalimat tidak dapat diterjemahkan secara terpisah dari konteks kalimat itu. Permasalahannya sekarang ialah bagaimanakah menerjemahkan subunit tersebut?. Jawaban atas pertanyaan inilah yang dimaksud dengan teknik penerjemahan. Maka dapatlah dikemukakan bahwa teknik merupakan cara penerjemahan subunit dari unit teks yang terkecil. Atau teknik berarti cara penerjemahan kata dan frase (subunit) dengan segala variannya yang merupakan bagian dari kalimat dengan memperhatikan konteks kalimat itu (unit).

Pada hakikatnya teknik tersebut merupakan penjabaran dari prosedur penerjemahan atau sebagai tahapan langkah dari sebuah prosedur. Prosedur transposisi, misalnya, terkait dengan aspek-aspek struktural sebuah kalimat yang mengusung gagasan tertentu. Di antara aspek struktural itu ialah fungsi sintaktis, kategori kata, struktur frase, dan jenis kalimat. Setiap aspek ini pun bertalian dengan aspek lain yang menuntut pemecahan tersendiri. Fungsi sintaktis subjek pada kalimat verbal bahasa Arab, misalnya, perlu ditransposisikan ke bahasa Indonesia dengan memperhatikan kategori kata pada aspek bilangan, definitif tidaknya kata tersebut, dan jantannya jantan

dan betina. Cara pemecahan masalah seperti itulah yang dimaksud dengan teknik penerjemahan. Adapun jenis-jenis teknik dapat diuraikan seperti berikut;

a) Teknik Transfer

Teknik transfer merupakan cara penerjemahan dengan mengalihkan fungsi sintaktis, kategori, dan kata sarana dari BS ke BP. Sekaitan dengan penerjemahan BA ke BI, pengalihan itu dapat diterapkan terhadap pola  $S-P = S-P$ ,  $P-S = P-S$ ,  $KS+P = KS+P$

b) Teknik Transmutasi

Ia merupakan cara penerjemahan dengan mengubah pola urutan fungsi dan kategori dengan memindahkan tempatnya, baik dengan mendahulukan maupun mengakhirkan salah satu unit gramatikal. Dalam penerjemahan BA ke BI, pemindahan urutan ini terjadi pada pola  $S-P$  menjadi  $P-S$ , dari  $P-S$  menjadi  $S-P$ , dan dari pola  $KS+P$  menjadi  $KS+S$ .

c) Teknik Reduksi

Reduksi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengurangi atau membuang unsur gramatikal BS di dalam BP. Dalam penerjemahan BA ke BI, teknik ini tampak pada pengurangan pola  $P-S$  menjadi  $P$  dan pola  $P-(S)$  menjadi  $P$ .

d) Teknik Ekspansi

Ekspansi merupakan teknik penerjemahan yang ditandai dengan perluasan fungsi dan kategori yang disebabkan oleh deskripsi makna BS di dalam BP. Dalam penerjemahan BA ke BI, penambahan terjadi dari  $P-S$  menjadi  $K-P-S$

e) Teknik Eksplateksi

Eksplateksi merupakan teknik penerjemahan yang ditandai dengan mengeksplisitkan unsur linguistik BS di dalam BP, sebagaimana terlihat dari pola perubahan P- (S) menjadi S-P.

f) Teknik Substitusi

Substitusi merupakan teknik penggantian fungsi unsur kalimat BS dengan fungsi lain tatkala kalimat itu direstrukturisasi di dalam BP, sebagaimana terlihat dari penggantian P dengan K pada kalimat nomina BS yang berpola P-S.

g) Teknik Korespondensi

Korespondensi dapat dirumuskan sebagai teknik penyamaan konsep BS dengan BP melalui penerjemahan kata dengan kata dan frase dengan frase, yang berlandaskan asumsi bahwa ada kesamaan konseptual antara keduanya. Kadang- kadang teknik ini didahului dengan penyamaan dua kata BS yang kemudian dikorespondensikan dengan kata BP. Hal ini menyebabkan kekurangtepatan dalam mereproduksi makna BS dalam BP.

h) Teknik Deskripsi

Deskripsi merupakan teknik penerjemahan dengan menjelaskan makna kata BS di dalam BP seperti tampak pada perubahan kata menjadi frase atau frase yang sederhana menjadi frase yang kompleks. Teknik ini lebih mampu mengungkapkan makna BS daripada teknik korespondensi.

i) Teknik Integratif

Integratif merupakan pemakaian dua teknik sekaligus dalam mereproduksi makna BS di dalam BP. Teknik deskripsi biasanya menjadi

cara yang pokok, sedangkan teknik lainnya hanyalah sebagai tambahan. Teknik ini cenderung mendeskripsikan frase dengan frase. Deskripsi ini dapat disimbolkan dengan (F□F).

## **C. Strategi Pembelajaran Terjemah Arab-Indonesia**

### **1. Strategi Pembelajaran**

Berbicara masalah strategi, pengertian yang dijelaskan oleh Gagne (1974) dalam bukunya Iskandar Warsid dan Dadang Sunendar yang berjudul *Strategi Pembelajaran Bahasa* (2008:3) ialah kemampuan internal seseorang untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan, artinya proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik berpikir secara unik untuk dapat menganalisis memecahkan masalah didalam mengambil keputusan. Tidak hanya itu, O'malley dan Chamot (1990) mengemukakan bahwa strategi adalah seperangkat yang berguna serta aktif, yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa Asing. Strategi sering dihubungkan dengan prestasi bahasa dan kecakapan dalam menggunakan bahasa.

Sebelum penjelasan tentang strategi penerjemahan, perlu diketahui menurut Ismail Lubis (2004:99) dalam penjelasannya mewanti-wanti bahwa penerjemahan bukan sekedar penggantian kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, melainkan pemindahan konsep, pengertian dan amanat sehingga diperlukan persyaratan-persyaratan tertentu, yaitu:

- a. Penerjemahan harus sesuai dengan konteks bahasa sumber dan konteks bahasa sasaran

- b. Penerjemahan harus sesuai dengan gaya bahasa sumber dan gaya bahasa sasaran
- c. Penerjemahan harus sesuai dengan ciri khas bahasa sumber dan ciri khas bahasa sasaran (Zarqony; 1362 H = 1943 M: 93)

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang ciri khas bahasa sumber dan bahasa sasaran akan dilihat dari peristiwa bahasa. Peristiwa bahasa merupakan istilah dalam cabang ilmu membicarakan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam bahasa sebagai akibat pemakaian bahasa tersebut agar lebih mudah difahami dapat dilihat uraian dibawah ini:

- a. Bahasa Indonesia tidak mengenal fleksi ‘perubahan bentuk kata’ baik konjugasi/ tasrif ‘perubahan bentuk kata kerja’, maupun deklinasi/I’rab perubahan kata benda/kata sifat seperti yang terdapat pada bahasa arab
- b. Bahasa Indonesia tidak mengenal jenis kelamin kata seperti yang terdapat dalam bahasa Arab
- c. Bahasa indonesia tidak mengenal bentuk jama dualis ‘bentuk jamak dua’ atau jamak pluralis ‘bentuk jamak lebih dari dua’

Tidak hanya itu Moh Syarif Hidayatullah (2013:2) dalam makalahnya mengatakan bahwa syarat seorang penerjemah harus mampu mempertahankan teks sebagai teks bukan teks yang berubah menjadi “sampah”. Seorang penerjemah juga tidak mungkin hanya mengandalkan pemaknaan teks pada kamus, karena pada kasus-kasus tertentu kamus tidak menyediakan makna yang tepat untuk teks tertentu. Sehingga wawasan mengenai konteks menjadi suatu yang dimiliki oleh seorang



penerjemah. Sementara wawasan ini tidak mungkin begitu saja dimiliki tanpa ada penyelaman yang mendalam dan kedekatan emosional antara dirinya dan teks itu sendiri. Butuh waktu panjang untuk menjadi penerjemah yang disukai. Kesabaran dalam menyelami teks dan tidak terburu-buru memvonis satu kata dengan makna tertentu merupakan prasyarat lain yang harus dimilikinya.

Sementara proses penerjemahan menurut Yayan Nurbayan (2014:22) melibatkan berbagai aspek akademik yang perlu dipenuhi agar sebuah terjemahan mencapai fungsinya. Aspek tersebut di antaranya: metode penerjemahan, penguasaan dua bahasa atau lebih oleh penerjemah, penguasaan disiplin ilmu yang diterjemahkan, dan hal-hal terkait lainnya dalam praktik penerjemahan. Salah satunya adalah pergeseran (distorsi) makna yang disebabkan oleh perbedaan muatan semantis suatu ungkapan, perbedaan bentuk/pola kata, perbedaan struktur kalimat, perbedaan budaya ungkap, dan perbedaan konteks kalimat. Sementara M. Enani (2004:16) dalam kitabnya yang berjudul “fann al Tarjamah” mewanti-wanti bagi penerjemah bahwa

المترجم الصادق لن يكتفي بما درج عليه ولكنه سيحاول أن يجد الكلمة التي تناسب

معنى السياق

*“Penerjemah yang benar-jujur (shâdiq) semestinya tidak menyamakan terjemah suatu kata dengan padanan tertentu. Sebaliknya, ia harus memperhatikan konteks kalimat (siyâq alkalâm)”*

Sedangkan Larson (1998:485) dalam bukunya *Meaning Based Translation A Guide to Cross Language Equivalent* menyatakan bahwa

sebuah penerjemahan bisa disebut penerjemahan yang baik apabila memenuhi tiga kriteria yaitu: akurat, natural dan komunikatif

Adapun strategi penerjemahan teks menurut Abul Munip (2005:56) terbagi sebagai berikut:

a. Pemenggalan Paragraf dan Kalimat

Naskah buku berbahasa Arab seringkali berupa kumpulan paragraf yang sangat panjang, dan tidak disertai tanda baca yang memadai. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan suatu paragraf teks berbahasa Arab yang terlalu panjang, maka sebaiknya dilakukan pemenggalan menjadi beberapa paragraf dengan mempertimbangkan satu pokok pikiran utama.

b. Pengurangan (Subtraction)

Yaitu salah satu strategi struktural yang berupa pengurangan elemen struktural di dalam bahasa sumber, karena struktur bahasa sasaran menghendaki demikian. Dalam bahasa Arab ada beberapa huruf yang tidak perlu diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, seperti:

- 1) Huruf-huruf yang berfungsi sebagai tambahan (*ziyadah*)
- 2) Kata sambung (*huruf athaf*) dan huruf *isti'naq* (huruf di awal kalimat bahasa Arab)
- 3) Huruf yang berfungsi sebagai *taukid* (penguat atau penegas)
- 4) Dhamir (kata ganti) yang berlebihan

c. Penambahan (*Addition*)

Yaitu salah satu strategi penerjemahan yang berupa penambahan kata-kata tertentu di dalam bahasa sasaran, karena struktur bahasa sasaran menghendaki demikian. Karena dalam beberapa kasus, penerjemahan teks berbahasa Arab secara harfiah menyebabkan hasil terjemahan kurang enak untuk dibaca, atau bahkan bisa membuat bingung pembaca.

d. Penerjemahan Huruf *Jar*

Preposisi Arab yang berupa huruf *jar* pada dasarnya memiliki arti aslinya sendiri, tetapi huruf *jar* juga harus diterjemahkan dengan makna yang lain dari makna aslinya, karena konteks kalimatnya memang menghendaki demikian.

Dalam beberapa hal, huruf *jar* juga berfungsi untuk mengubah kata kerja intransitif (*al-fi'lu al-lazim*) menjadi kata kerja transitif (*al-fi'lu al-muta'adi*), sehingga huruf *jar* tersebut tidak perlu diterjemahkan.

Sebagian besar kualitas terjemahan tergantung pada kualitas penerjemah yaitu pada pengetahuan, keterampilan, pelatihan latar belakang budaya, keahlian dan bahkan suasana hatinya. Peter Newmark (1995:3) mengidentifikasi penerjemah yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan memahami bacaan dalam bahasa asing
- b. Pengetahuan tentang subjek
- c. Sensitivitas terhadap bahasa (baik bahasa ibu maupun bahasa asing)

- d. Kompetensi menulis dalam bahasa target, cetakan, jelas, efektif dan kreatif

Di samping itu, Marcedas Tricas (1995 dalam salas 2000) merujuk pada *intuisi* atau akal sehat yang paling umum dari semua indra; dengan kata lain, menggunakan indra keenam, suatu kombinasi intelegensi, sensitivitas dan intuisi. Fenomena ini akan bekerja baik jika ditangani dengan hati-hati.

## 2. Tehnik Pengajaran Penerjemahan

Kegiatan menerjemahkan membutuhkan kepercayaan diri tersendiri. Kemampuan menghafal kosakata bahasa tujuan tidak akan berarti tanpa kepercayaan diri yang dimiliki penerjemah. Sehingga bagi para pemula menurut Enani (2003: 12)

إذا كنت لا تعرف معنى كلمة، فاستخدام قاموس للعثور على الإجابة

“Jika kamu tidak mengetahui arti sebuah kata, maka menggunakan kamus untuk mencari jawabannya”

Hal inilah yang ditekankan pada Douglas Jones dkk (2009:42) bahwa *Translation is an extremely challenging problem, even when people perform the task*. (Terjemahan adalah masalah yang sangat menantang, bahkan ketika orang dalam menyelesaikan tugas). Susan Bassnett (2002:21) juga menjelaskan bahwa proses pengalihan makna memerlukan unsur lain diluar unsur linguistik. Faktor di luar linguistik tersebut akan mempunyai peran yang penting dalam menginterpretasikan makna yang dimaksud dalam unsure atau unit bahasa tersebut. Hubungan

antara bahasa dan budaya salah satu bagian yang menjadi perhatian penting dalam penerjemahan adalah masalah bahasa dan budaya.

Secara umum prinsip yang harus ditanamkan dalam menerjemah menurut Andy (2009:12) *The Translation is important to note that language is used as a communication means, so in translating a text we should remember the principle of "A text is a whole entity, to be translated as a whole"* (Penerjemahan penting untuk dicatat bahwa bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi, sehingga dalam menerjemahkan teks kita harus mengingat prinsip "teks adalah sebuah entitas seluruh, diterjemahkan secara keseluruhan).

Sehingga berdasarkan pengalamannya dalam pelatihan penerjemahan, Salas (2000) mengemukakan beberapa petunjuk yang berguna tentang bagaimana mengelaborasi metodologi penerjemahan dengan mahasiswa S.1 yang ingin menjadi penerjemah. Pendekatan ini mencoba mengembangkan beberapa aktivitas *Workshop* untuk proses penerjemahan sebagai kegiatan kerja sama dengan mahasiswa melalui prosedur berjenjang dan berurutan. Kita harus berasumsi bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan linguistik baik teoritis maupun praktis, dan latar budaya yang diperoleh selama tahun pertama mereka di perguruan tinggi.

Dalam bukunya Susan Bussnett (2012:37) yang berjudul "*Diroṣah al-Tarjamah*" menggaris bawahi bahwa:

لا بد أن تكون الخطوة الأولى لدراسة عمليات الترجمة هي تقبل فكرة

*"langkah pertama yang harus dilalui dalam belajar proses terjemahan adalah menerima ide terjemahan".*

Hal ini dimaksudkan seorang penerjemah mampu mendapatkan pesan atau ide dari bahasa sumber yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa tujuan.

Adapun strategi pengajarannya adalah sebagai berikut (Emzir, 2015:89):

- a. Dosen memilih bahan yang akan diterjemahkan. Teks harus dipilih sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya untuk praktik penerjemahan dengan mempertimbangkan (semantik, budaya, gaya dll)
- b. Setelah browsing melalui teks (membaca memindai dan/membaca skim) mahasiswa dibantu oleh dosen mereka, harus mengidentifikasi sumber, norma, jenis teks, register, gaya dan pembaca teks yang dipilih.
- c. Para mahasiswa harus membaca seluruh teks setidaknya dua kali; pertama membaca secara komprehensif dan umum untuk menjadi berkenalan dengan topik dan memahami yang asli, selalu mengingat bahwa makna ditentukan konteks
- d. Pembacaan kedua harus menjadi membaca mendalam menempatkan pada item dimana masalah penerjemahan mungkin muncul. Dengan kata lain, ini adalah apa yang disebut membaca dengan niat penerjemahan, yaitu melakukan pra editing dan menilai kualitas tulisan (perlu diingat tidak semua teks ditulis dengan baik)
- e. Dosen kemudian membagi teks menjadi beberapa segmen sesuai dengan jumlah mahasiswa dalam kelompok. Jika topik sudah cukup

akrab dan sesuai dengan mahasiswa mereka melakukan penerjemahan awal. Karena ini adalah pendekatan pertama untuk teks, mungkin akan kurang alamiah, karena mahasiswa cenderung untuk mentransfer unit terjemahan BS ke unit terjemahan BT (terjemah *one to one*). Jika topik tidak benar-benar diketahui mahasiswa, topik tersebut harus dikonsultasikan dengan literatur tambahan. Dengan kata lain, sebelum mulai proses transfer, mereka harus memilih kembali sebagai sumber transfer, dokumentasi terutama teks paralel.

- f. Setelah terjemahan versi *one to one* dicapai, para mahasiswa melakukan versi terjemah mereka sendiri – kali ini suatu draft tertulis – penanganan strategi prosedur penerjemahan yang paling cocok dan setia dalam transfer ide. Dengan teks asli di depannya dan berhati-hati untuk mengikuti urutan korelatif sama dari teks BS, setiap mahasiswa membacakan versinya dari teks yang diterjemahkan, membuat jeda yang diperlukan antara kalimat
- g. Para mahasiswa dan dosen mengikuti pembacaan masing-masing teks dengan penuh perhatian. Sebagai kegiatan monitoring, semua harus merasa bebas untuk menghentikan membaca segmen berulang, ketika situasi menjamin komentar, saran, pertanyaan, kontribusi dan lain-lain. Para mahasiswa harus ‘mempertahankan’ pekerjaan mereka terhadap kritik
- h. Sebagaimana aktifitas metakognitif, mahasiswa dibantu oleh dosen, menganalisis strategi dan prosedur penerjemahan yang digunakan, dan membahas alasan yang diperhitungkan dalam pemilihan masing-

masing kriteria yang dianalisis: “kemampuan untuk membahas terjemahan secara objektif merupakan kompetensi sentral penerjemah” (Kussmaul 1995 dalam Salas 2000)

- i. Dosen membuat revisi akhir (pasca edit) memberikan evaluasi formatif dan membuat komentar, menekankan temuan, solusi bahagia, dan tindakan kreatif. Disatu sisi analisis kegagalan dan kelemahan dalam proses.

Dalam proses penerjemahan di atas, dosen difahami sebagai fasilitator tugas penerjemahan, karena bagian terbesar dari proses transfer dilakukan oleh mahasiswa terutama secara kolektif tetapi juga secara individual. Oleh karena itu dianggap valid bagi mahasiswa untuk berkonsultasi dengan semua sumber informasi yang mungkin, termasuk dosen mereka sendiri.

#### **D. Karakteristik Bahasa Arab**

Perbedaan antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia jelas berpotensi menimbulkan masalah bagi siswa atau mahasiswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab. Sebaliknya, semakin banyak aspek persamaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab akan mempermudah siswa atau mahasiswa Indonesia dalam mempelajari bahasa Arab. Oleh karena itu, problem linguistik pada dasarnya merupakan hambatan yang terjadi dalam pengajaran bahasa yang disebabkan karena perbedaan karakteristik internal linguistik bahasa Arab itu sendiri dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Untuk mengetahui problem linguistik tersebut, seorang penerjemah bahasa Arab perlu lebih dahulu mengenal karakteristik bahasa Arab, baik



yang bersifat universal maupun bersifat unik. Diantara karakteristik universal bahasa Arab antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam

Keragaman gaya bahasa Arab itu meliputi (1) ragam sosial atau sosialek, (2) ragam geografis, dan (c) ragam idiolek. Ragam sosialek merupakan ragam bahasa yang menunjukkan stratifikasi sosial-ekonomi penuturnya. Sedangkan ragam geografis adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh perbedaan wilayah geografis penuturnya. Dan keragaman idiolek berkaitan dengan karakteristik pribadi penutur bahasa Arab yang bersangkutan. Meskipun berasal dari wilayah geografis yang sama, penuturan bahasa Arab seseorang dengan orang lain tentu berbeda.

2. Bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan maupun tulisan

Sebagaimana yang diketahui bahwa bahasa manusia yang paling utama adalah bahasa lisan, sedangkan bahasa tulis pada hakikatnya merupakan turunan dari bahasa lisan. Kenyataan ini didukung oleh fakta bahwa meskipun seseorang tidak bisa menulis, namun dia mampu berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa lisan.

3. Bahasa Arab memiliki sistem dan aturan yang spesifik

Artinya bahasa Arab memiliki karakteristik yang (1) sistemik, yakni tersusun dari elemen atau sub sistem tata bunyi (fonologi), tata bahasa (morfologi), sintaksis, dan lain-lain. (2) sistematis, artinya bahasa Arab mempunyai aturan-aturan yang khas, yang antara sub sistem bahasa saling melengkapi sesuai dengan fungsinya masing-masing, dan (3) komplit, artinya bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kosakata

yang lengkap untuk mengungkapkan segala karakteristik budaya penuturnya.

4. Bahasa Arab, sebagaimana juga dengan bahasa-bahasa lain memiliki sifat yang arbitrer

Artinya setiap bahasa bersifat manasuka baik dalam hubungan antara kosakata dengan referensinya maupun dalam aturan gramatiknya. Kita tidak bisa mempertanyakan mengapa orang Arab menyebut binatang yang biasa dipakai untuk kendaraan dengan *al-faras*, sementara orang Inggris menyebutnya *horse*, dan orang Indonesia menyebutnya *kuda*.

Dengan demikian, hubungan antara simbol bahasa yang berupa *al-faras*, *horse*, atau *kuda* dengan referensinya berupa hewan berkaki empat yang sering dijadikan alat transportasi di masa lalu adalah bersifat manasuka (arbitrer).

5. Bahasa Arab selalu berkembang, produktif, dan kreatif

Karakteristik bahasa Arab bersifat selalu berkembang, produktif, dan kreatif. Seperti diketahui, ragam bahasa Arab pada zaman jahiliyah, Islam, abad pertengahan, dan modern tentu berbeda-beda, yang menunjukkan dinamika perkembangan bahasa Arab itu sendiri. Pada satu sisi, bahasa Arab juga memiliki potensi yang luar biasa untuk menciptakan kosakata baru, berkat adanya pola *isytiqaq al-kalimat* atau sistem derivasi kata yang memungkinkan dari satu akar kata akan tercipta ribuan kosakata jadian yang baru.

6. Bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang khas

Sejak 15 abad yang lalu, bahasa Arab tetap konsisten dengan 29 bunyi yang disimbolkan dengan bunyi yang berupa huruf Hija'iyah. Diantara bunyi-bunyi itu ada yang ditemukan dalam bahasa lain, tetapi ada juga yang hanya dimiliki oleh bahasa Arab.

7. Bahasa Arab mempunyai sistem tulisan yang khas

Di samping memiliki sistem bunyi yang khas, bahasa Arab juga mempunyai sistem tulisan yang khas pula, baik dalam arah tulisan, penulisan lambang bunyi atau huruf maupun dalam hal syakl atau harakat. Dalam hal arah tulisan, kita tahu bahwa tulisan bahasa Arab dimulai dari kanan ke kiri, sementara bahasa Indonesia dimulai dari kiri ke kanan.

Dilihat dari penulisan lambang bunyi atau huruf, bahasa Arab juga memiliki keunikan tersendiri. Satu huruf Arab bisa jadi memiliki bentuk tulisan yang berbeda, yakni ketika ditulis tersendiri, terpisah dengan huruf lain, ketika berada di awal kata, ketika berada di tengah-tengah, dan ketika berada di belakang.

8. Bahasa Arab mempunyai struktur kata yang bisa berubah dan memproduksi

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang mempunyai sistem akar kata dalam morfologinya. Berbeda dengan bahasa Indonesia yang tidak mengenal sistem akar kata, tetapi hanya mengenal kata dasar dan kata jadian. Dengan sistem akar kata bisa diderivasikan menjadi ratusan kata baru. Bahasa Arab memiliki tata aturan yang berupa *tashrif* atau *isytiqaq al-kalimat*.

9. Bahasa Arab memiliki sistem I'rab

*I'rab* adalah perubahan bunyi atau harakat akhir suatu kata yang diakibatkan karena kedudukan kata tersebut dalam struktur kalimat atau frase, atau karena adanya kata tugas (*al-awamil*) yang mendahuluinya. Kata yang sama bisa jadi bunyi atau harakat terakhirnya berbeda-beda, karena kedudukan posisi subjek atau predikat. Perubahan *i'rab* sangat mempengaruhi makna keseluruhan kalimat dalam bahasa Arab, sementara dalam bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bunyi.

10. Bahasa Arab memiliki makna *majazi* yang sangat kaya

*Majaz* atau gaya bahasa merupakan ciri khas yang sangat menonjol dalam kesusasteraan bahasa Arab. Dalam mengemukakan gagasannya, para sastrawan atau penulis Arab sering menggunakan berbagai gaya bahasa yang tentunya membutuhkan keseriusan sendiri untuk memahami makna yang dimaksud.

11. Makna kosakata bahasa Arab sering berbeda antara makna kamus dengan makna yang dikehendaki dalam konteks kalimat tertentu.

Karakteristik ini tentu berkaitan dengan tataran semantik. Sangat sering ditemukan kosakata bahasa Arab yang mengalami perluasan makna dari makna asalnya, seperti kata (ضرب) yang makna asalnya adalah “memukul”, tetapi dalam konteks tertentu bisa berarti “membuat contoh, bepergian, menggigit, membakar, menembak, dan lain-lain.

## E. Perbandingan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Abdul Munip (2008: 51) menyatakan ada beberapa perbedaan antara struktur kalimat bahasa Arab dengan struktur kalimat bahasa Indonesia.

Diantaranya adalah:

1. Struktur kalimat bahasa Arab lebih banyak menggunakan struktur “*Jumlah fi’liyyah*”, sedangkan bahasa Indonesia biasa menggunakan struktur “*Jumlah ismiyyah*”. Meskipun demikian ada beberapa struktur jumlah fi’liyah dalam bahasa Arab yang tetap diterjemahkan dengan mendahulukan unsur predikatnya, yang dikenal dengan kalimat inversi. Hal ini untuk penegasan atau penekanan terhadap unsur predikatnya.
2. Pada *umumnya* teks berbahasa Arab tidak memiliki tanda baca atau punctuasi yang kompleks. Contoh:

الحمد لله رب العالمين ولا عدوان إلا على الظالمين والصلاة والسلام  
على سيدنا محمد سيد المرسلين وإمام المتقين وعلى آله وصحبه أجمعين .

3. Dalam kalimat pasif (*jumlah mubhamah*) bahasa Arab, selalu tidak menyebutkan subjek pelakunya, sedangkan dalam bahasa Indonesia struktur kalimat pasif bahasa Indonesia, sering disebutkan subjek pelakunya. Contoh:

قرئ القرآن (Al-Qur'an telah dibaca)

4. Kalimat bahasa Arab sangat menekankan adanya *concord* (kesesuaian) antar berbagai unsur kalimat, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak mengenal kesesuaian tersebut. Contoh:

يذهب أحمد إلى المدرسة (*Ahmad pergi ke sekolah*)

تذهب فاطمة إلى المدرسة (*Fatimah pergi ke sekolah*)

Dalam bahasa Indonesia kata pergi tidak mengalami perubahan  
siapapun pelakunya. Namun tidak demikian dalam bahasa Arab.

5. Letak unsur kalimat yang menduduki fungsi sintaksis tertentu (subjek, predikat, objek, dan keterangan) tidak selalu berurutan, sedangkan dalam bahasa Indonesia urutan letak unsur kalimat sangat ditekankan. Contoh:

نصر محمد عليا atau نصر عليا محمد

*Muhammad menolong Ali*

6. Pembagian kuantitas kata dalam bahasa Arab terdiri dari *mufrad* (tunggal), *tatsniyah* (dua), dan *jamak* (plural), sedangkan dalam bahasa Indonesia pembagian kuantitas kata hanya terdiri dari dua kategori yaitu kata tunggal dan kata jamak. Ketika kita menerjemahkan bentuk mufrad dan jamak, kita tidak akan banyak mengalami kesulitan, tetapi dalam menerjemahkan bentuk kata tatsniyah kita perlu melakukan beberapa penyesuaian. Bisa kita terjemahkan “mereka atau kalian”, atau diterjemahkan dengan ditambah menjadi “mereka berdua atau kalian berdua”. Contoh:

هما طالبان في جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية سمارانج

(*Mereka adalah mahasiswa UIN walisongo Semarang, atau Mereka berdua adalah mahasiswa UIN Walisongo Semarang*)

7. Kata kerja dalam bahasa Arab mengenal pembagian kala, waktu atau *tenses*, yang dibagi menjadi lampau (*al-madhi*), kini (*al-hadhir*), dan akan datang (*al-mustaqbal*). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, pembagian *tenses* ini tidak dikenal. Contoh:

قرأت القرآن (Saya telah membaca al-Qur'an)

أقرأ القرآن (Saya sedang membaca al-Qur'an)

سأقرأ القرآن (Saya akan membaca al-Qur'an)

8. Dalam bahasa Arab dapat ditemukan banyak kata yang hanya berfungsi sebagai tambahan saja (*ziyadah*), sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan kata yang semacam itu. Contoh:

إن الذين يشتغلون بعيوب الناس وينسون بعيوب أنفسهم فأولئك هم الخاسرون

*(Sesungguhnya orang-orang yang sibuk mencari kelemahan orang lain dan melupakan kelemahan diri mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang merugi.)*

®®®MS®®®

## **BAB III**

### **DESAIN PENGEMBANGAN**

#### **A. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Pada Penelitian pengembangan strategi pembelajaran terjemah ini, dilaksanakan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sebagai objek kajiannya adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang pada tahun akademik 2014/2015 menginjak semester IV. Sebagai bahan pertimbangannya adalah mahasiswa semester tersebut sudah mengambil matakuliah Tarjamah I. Sehingga konsep dan implementasi terjemah sedikit banyak sudah didapatkan di dalam perkuliahan.

#### **B. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Sedangkan populasi yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah mahasiswa PBA semester IV tahun akademik 2014/2015, dengan rincian sebagai berikut:



Tabel 1

## Data Mahasiswa Objek Penelitian

NO	Kelas	Jumlah Siswa
1.	PBA A Semester IV	39
2	PBA B Semester IV	38
3	PBA C Semester IV	37
<b>Jumlah</b>		<b>114</b>

Sumber: Kasubbag akademik, Kemahasiswaan dan Alumin FITK

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010: 118). Sampel diambil dengan teknik *random sampling*, yakni mengambil satu kelas secara acak dari populasi yang dijadikan sebagai kelas uji coba/kelas skala kecil, dan dua kelas lainnya dijadikan kelas skala besar. Syarat diizinkannya teknik *random sampling* adalah apabila semua kelas yang ada dalam populasi mempunyai variasi yang homogen. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, karena diasumsikan populasi bersifat homogen.

## C. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka desain penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau yang lebih populer dengan *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2009: 407), R&D adalah penelitian yang menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Sementara menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2013: 164), Penelitian dan Pengembangan atau *Research and*

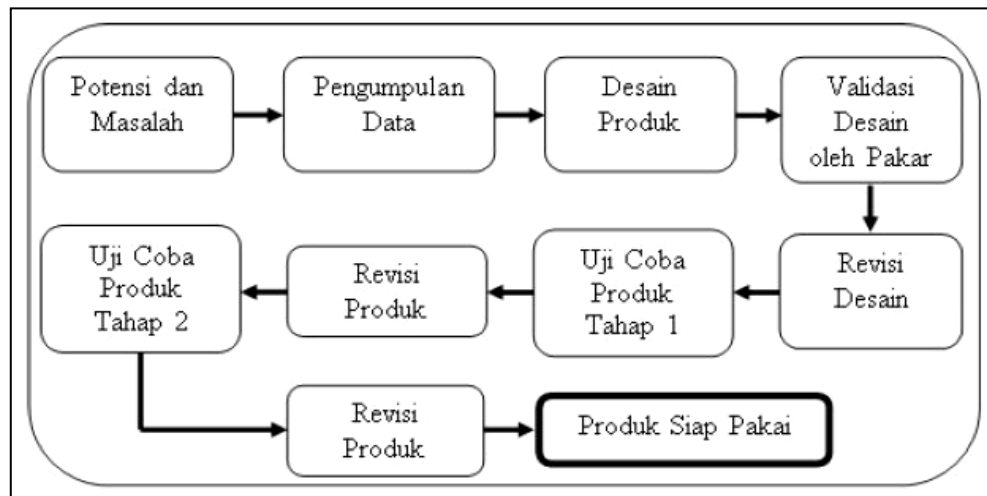
*Development* (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut Gay, Mills dan Airasian dalam Emzir (2013: 263) dalam bidang pendidikan tujuan utama Penelitian dan Pengembangan bukan untuk merumuskan atau menguji teori, tetapi untuk mengembangkan produk-produk efektif untuk digunakan di sekolah-sekolah.

Adapun model pengembangan produk yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada model Borg & Gall dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2013: 169) yang memberikan sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan yang diantaranya yaitu penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draf produk, uji coba lapangan awal, merevisi hasil uji coba, uji coba lapangan, penyempurnaan produk hasil uji lapangan, uji pelaksanaan lapangan, penyempurnaan produk hasil uji lapangan, uji pelaksanaan lapangan, penyempurnaan produk akhir, dan diseminasi serta implementasi.

Berdasarkan teori tentang model penelitian dan pengembangan Borg & Gall memodifikasi model-model tersebut sehingga menghasilkan sebuah model yang lebih sederhana, praktis dan mudah diterapkan. Bentuk model modifikasi tersebut adalah sebagaimana yang dikembangkan menurut Sugiyono (2013) berikut ini:

Gambar 1

Skema model RnD menurut Soegiyono



Model penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah produk strategi pembelajaran terjemah Arab–Indonesia yang memiliki prinsip mempermudah menerjemah secara efektif dan efisien. Maksudnya, pengembangan dari metode terjemah Arab-Indonesia sifatnya memberikan penekanan untuk mengklasifikasikan kata atau kalimat yang sama sesuai arti dan bentuknya dengan tujuan untuk lebih efisiensi waktu tanpa mengulang-ulang untuk mencari terjemahan setiap kata atau kalimat.

#### D. Prosedur Penelitian

##### 1. Potensi Masalah

Berdasarkan observasi *pra-research* yang telah dilakukan kepada mahasiswa semester IV tahun akademik 2014/2015 dapat diketahui bahwa mahasiswa tersebut memiliki potensi yang sangat variatif dalam strategi pembelajaran Tarjamah. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai macam tata cara dalam menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Adakalanya sebagian mahasiswa menerjemahkan teks arab ke dalam bahasa Indonesia dengan cara mencari kosakata setiap kalimat (*mufradat*), baru kemudian menerjemahkan teks Arab tersebut dengan cara menggabungkan dengan mengkombinasikan ilmu *nahwu* dan *sharaf* yang dimiliki. Selain itu juga ada yang dengan cara mencari konteks kalimat terlebih dahulu dengan membaca dan mencari titik poin kalimat tersebut, kemudian mencari kosakata yang sulit setiap kalimat baru kemudian menerjemahkan secara utuh setiap kalimat.

Sistem tersebut jamak digunakan sebagian besar mahasiswa sebagai penerjemah pemula, yang akan berjalan lancar ketika teks Arab yang diterjemahkan hanya beberapa kalimat saja. Namun masalah akan muncul ketika yang ditemui teks-teks berbahasa Arab terdiri dari beberapa paragraf, atau bentuk bacaan dengan jumlah yang teks Arab yang sangat banyak seperti bacaan majalah, koran, buku dan cerita-cerita dalam bahasa Arab. Sehingga yang terjadi mahasiswa akan kesulitan dan selalu membuka kamus karena tidak memiliki pola *banking* kosakata yang baik. Selanjutnya mahasiswa akan merasa jenuh dan bosan dalam mempelajari strategi pembelajaran terjemah. Maka dari itu, perlu dikembangkan strategi pembelajaran terjemah yang mampu digunakan dalam waktu yang singkat dan cepat.

## **2. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan mencatat semua data yang diperoleh secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil

observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan karakteristik yang akan dikumpulkan.

Adapun data awal yang diambil adalah dari hasil ujian semester mata kuliah Tarjamah mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Walisongo semester IV. Hasil tes semester mata kuliah Terjamah dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan strategi pembelajaran Terjamah. Selain itu, peneliti menganalisis silabus yang digunakan oleh dosen pengampu Mata Kuliah tarjamah dengan dikonfrontasikan teori pembelajaran terjamah yang berkembang diperguruan tinggi.

### **3. Desain Produk**

Desain produk pada strategi pembelajaran Tarjamah ini dirancang berdasarkan hasil *pra-research* yang telah dilakukan peneliti, baik dari lapangan atau pustaka. Sehingga, strategi ini di arahkan berpusat pada kegiatan mengklasifikasikan kosakata yang sama, meskipun mengalami perubahan secara morfologis dalam maknanya. Dengan demikian, calon penerjemah akan secara tidak langsung menghafal kosakata dalam teks-teks Arab dan menuangkan kembali pada kata-kata yang sama *mufradat*nya. Adapun langkah-langkah yang akan diimplemantasikan adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa disarankan untuk memiliki kamus yang lengkap dan memiliki kosakata yang sempurna (seperti *al-Munawwir* , *al-‘Ashri* dan lainnya) untuk menemukan arti dalam bahasa tujuan yang lebih pas dan sesuai dengan arti yang diharapkan.

- b. Selanjutnya setiap kata yang sama (*sesuai isim masdar*) dan sesuai arti diklasifikasikan dalam kelompok tertentu. Tujuannya adalah untuk membantu mahasiswa (penerjemah) menemukan arti bahasa tujuan lebih cepat dan tepat tanpa berulang kali mencari arti dalam kamus atau referensi lain.
- c. Mencari konteks dari teks Arab yang akan diterjemahkan dengan cara membaca berulang-ulang untuk mendapatkan titik poin dari bacaan yang menggunakan teks Arab tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyesuaikan atau menemukan penerjemahan yang fleksibel dan mudah difahami sesuai pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut.
- d. Memusatkan perhatian pada topik dan tujuan tertentu. Hal pertama yang harus ditentukan adalah topik dan tujuan sebagai fokus penerjemahan.
- e. Mulai menyambungkan kalimat demi kalimat yang sudah diterjemahkan untuk mencari bentuk pemahaman yang sesuai dengan maksud dan tujuan bahasa asal.

#### **4. Validasi Desain Oleh Pakar**

Validasi desain merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, dalam hal ini penggunaan produk baru secara rasional akan lebih efektif dari produk yang lama atau tidak. Dikatakan secara rasional, karena validasi disini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan (Sugiyono, 2010: 414).

Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk baru yang dirancang tersebut. Adapun pakar yang melakukan validasi produk ini adalah dua pakar dalam pembelajaran Tarjamah, yaitu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab dan Dosen Evaluasi Pembelajaran di lingkungan FITK UIN Walisongo Semarang yang meliputi:

- a. Kesesuaian konsep pembelajaran
- b. Ketepatan pemilihan model pembelajaran
- c. Kesesuaian Naskah/Teks Arab yang diujicobakan
- d. Kesesuain penyajian

Dalam lembar validasi yang diajukan oleh pakar memiliki tiga pokok penilaian yaitu;

- a. Penilaian Ahli

Isi dalam penilaian ahli tersebut menjelaskan Aspek substansial isi yang meliputi;

- 1) Dosen mengenalkan model strategi pembelajaran terjemah
- 2) Interaksi Dosen dan Mahasiswa intensif
- 3) Dosen membangkitkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran terjemah
- 4) Strategi pembelajaran terjemah mahasiswa lebih inovatif
- 5) Langkah-langkah strategi pembelajaran terjemah sistematis
- 6) Langkah strategi pembelajaran terjemah mudah dipraktekkan mahasiswa

- 7) Dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengonfirmasi permasalahan penggunaan strategi pembelajaran terjemah
- 8) Dosen mengevaluasi konsep strategi pembelajaran terjemah sesuai dengan perkuliahan

Sedangkan aspek penggunaan bahasa dalam lembar validasi yang diajukan oleh pakar ini meliputi;

- 1) Setiap kalimat yang dipakai menjelaskan langkah strategi pembelajaran terjemah jelas dan lugas
- 2) Penggunaan bahasa strategi pembelajaran terjemah mudah dipahami
- 3) Ketepatan memilih strategi pembelajaran terjemah bagi calon penerjemah pemula (mahasiswa)
- 4) Teks yang diujikan tidak terlalu banyak bagi mahasiswa
- 5) Strategi pembelajaran terjemah yang disajikan

Untuk memberikan penilaian pada setiap aspek penilaian yang diajukan, peneliti menggunakan tipe jawaban yang berbentuk *check list* (✓). Sementara skor setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh Tim Ahli mengacu pada keterangan seperti yang dijelaskan pada tabel sebagai berikut:



Tabel 2  
Nilai Kelayakan Produk

<b>SKOR</b>	<b>Keterangan</b>
1	Tidak Baik
2	Kurang Baik
3	Cukup Baik
4	Baik
5	Sangat Baik

b. Masukan dan Saran

Dalam lembar validasi untuk Tim ahli yang tidak kalah penting adalah masukan dan saran. Masukan oleh tim ahli merupakan bagian mewujudkan produk yang valid dan tepat guna, sementara saran yang diberikan sebagai modal untuk memperbaiki produk agar supaya lebih aplikatif. Dalam lembar validasi tersebut menuliskan secara langsung masukan disertai dengan saran perbaikan dalam kolom yang telah disediakan.

c. Kesimpulan

Kesimpulan dalam lembar validasi menjadi bagian penutup dari lembar validasi Ahli yang telah diajukan. Isi dalam kesimpulan tersebut meliputi tiga aspek, yaitu;

- 1) Layak untuk digunakan/ uji coba skala kecil/besar
- 2) Layak untuk digunakan/ uji coba skala besar/kecil dengan revisi sesuai saran
- 3) Tidak layak untuk digunakan/ Uji coba skala besar/kecil

Sedangkan penilaian ahli dalam memilih salah satu jawaban di atas menggunakan metode check list (✓)

## **5. Revisi Desain**

Setelah desain produk divalidasi melalui diskusi dan penilaian angket dengan para ahli, maka akan diketahui kelemahannya. Kelemahan tersebut selanjutnya dicoba untuk dikurangi dengan cara revisi desain atau perbaikan desain produk (Sugiyono, 2010: 414).

Revisi desain merupakan upaya peneliti menyempurnakan produk sesuai arahan dan penilai ahli. Masukan dan saran perbaikan menjadi kunci utama peneliti dalam merevisi produk yang telah didesain sebelumnya.

## **6. Uji coba Produk I**

Dalam bidang pendidikan, desain produk seperti produk baru dapat langsung diuji coba, setelah divalidasi dan revisi. Uji coba awal dilakukan dengan simulasi penggunaan produk baru tersebut. Setelah disimulasikan, maka dapat diujicobakan pada kelompok yang terbatas. Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi apakah produk tersebut lebih efektif dibandingkan produk yang lama atau yang lain.

Pada tahap uji coba, produk diimplementasikan dalam skala terbatas, yaitu pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (Prodi PBA) Paket A Semester IV. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian desain produk yang telah valid secara teori dengan situasi

nyata menurut pengalaman mahasiswa dan juga mengetahui kesiapan produk sebelum diujicobakan pada skala luas.

Metode dalam uji coba produk skala kecil tersebut menggunakan dengan membandingkan sebelum dan sesudah memakai strategi pembelajaran terjemah baru (*before-after*) atau dengan membandingkan kelompok yang tetap menggunakan metode mengajar lama. Selama kegiatan uji coba, dilakukan pengamatan, pencatatan hal-hal berupa kekurangan, kelemahan, kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan. Tanggapan serta saran dari mahasiswa dibutuhkan untuk perbaikan.

## **7. Revisi Produk**

Hal yang terlebih dulu dilakukan dalam merevisi produk yaitu menganalisis kekurangan, kelemahan, kesalahan, dan penyimpangan yang dilakukan pada tahap sebelumnya, yaitu uji coba. Revisi produk ini akan dilakukan dengan cara memperbaiki produk yang kurang tepat.

Perbaikan produk ini akan dilakukan setelah pengujian efektivitas penggunaan produk baru masih belum efektif dibandingkan produk lama. Tanggapan serta saran dari pakar dan mahasiswa juga dipertimbangkan demi terciptanya strategi pembelajaran yang sesuai dan dapat diterapkan pada skala luas.

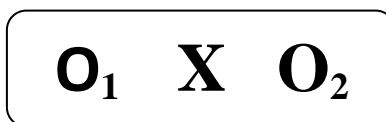
## **8. Uji Coba Produk II**

Produk diujicobakan pada mahasiswa dengan jumlah kelas yang lebih besar. Kelas yang digunakan mahasiswa Prodi PBA semester IV

B dan C. Pengujian dilakukan dengan membandingkan sebelum dan sesudah memakai strategi pembelajaran terjemah baru (*before- after*) atau dengan membandingkan kelompok yang tetap menggunakan metode mengajar lama. Dalam hal ini ada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian model eksperimen kedua dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2

Desain Eksperimen RnD



Gambar di atas merupakan desain eksperimen (*before-after*).  $O_1$  nilai sebelum treatment dan  $O_2$  sesudah treatment yang merupakan sistem kerja baru. Setelah data didapatkan, hasil uji coba dianalisis untuk mengetahui efektivitas produk.

## 9. Revisi Produk II

Revisi produk yang kedua merupakan perbaikan produk berdasarkan hasil analisis uji coba pemakaian. Hal ini dilakukan apabila hasil analisis menyatakan produk belum efektif atau belum memenuhi target yang ditentukan.

## 10. Produk Final

Produk final adalah produk yang dinyatakan layak dalam tahap uji validasi dan efektif dalam uji coba pemakaian. Dan Produk ini siap dimanfaatkan untuk umum.

## E. Teknik Memperoleh Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka ada beberapa metode yang digunakan yaitu :

### 1. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 150). Sedangkan, menurut Nana Sudjana (2014: 35) tes sebagai penilaian adalah pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk mendapat jawaban dari responden dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Adapun tes yang digunakan untuk mengetahui pemahaman strategi pembelajaran terjemah yang dikembangkan dari mahasiswa PBA IV dengan cara membagi kelompok yang belum mendapatkan *treatment* pembelajaran terjemah atau disebut kelompok *before* dan yang sudah mendapatkan *treatment* pembelajaran terjemah atau yang disebut *after*).

### 2. Metode Angket

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Nasir: 2005: 234). Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih efisien bila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Selain itu kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar.

Adapun metode angket dalam penelitian ini memiliki dua sasaran, yaitu;

a. Angket Uji Kelayakan

Angket uji kelayakan digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan strategi pembelajaran terjemah yang sudah dikonsultasikan kepada tim Pakar, sehingga tujuan angket untuk pakar adalah mendapatkan informasi bahwa perangkat ini layak atau tidak layak digunakan. Adapun tim pakar yang akan dilibatkan adalah a) Dosen metodologi pembelajaran bahasa Arab dan, b) Dosen Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab yang berada dilingkungan FITK UIN Walisongo Semarang.

b. Angket Tanggapan Mahasiswa

Angket tanggapan siswa digunakan pada uji coba skala terbatas untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai strategi pembelajaran terjemah yang digunakan. Dalam angket ini, mahasiswa memberikan tanggapan serta saran untuk perbaikan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger* dan sebagainya (Arikunto, 2001:114). Metode dokumentasi ini membantu peneliti untuk mendapatkan rekam jejak objek penelitian dalam hal ini adalah informasi nilai ujian matakuliah terjemah dan data administrasi lainnya berdasarkan dokumen yang telah terekam baik secara formal maupun non formal

## F. Metode Analisis Data

Analisis data sendiri adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moeloeng, 2004:240).

### 1. Analisis data Ahli

Teknik analisis data yang digunakan dalam menentukan kelayakan oleh ahli guna memperoleh data yang akurat adalah dengan teknik analisis deskriptif persentase (%), yakni menghitung skor yang dicapai dari seluruh aspek yang dinilai. Data dari angket dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang akan dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah menurut Riduan (2004:71-95) sebagai berikut:

- a. Menghitung nilai responden
- b. Merekap nilai.
- c. Menghitung nilai rata-rata.
- d. Menghitung persentase dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$DP$  = Deskriptif Persentase (%)

$n$  = Skor empirik (Skor yang diperoleh)

$N$  = Skor Ideal untuk setiap item pertanyaan

Untuk menentukan jenis deskriptif persentase yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dan perhitungan deskriptif

persentase kemudian ditafsirkan kedalam kalimat. Adapun cara menentukan tingkat kriteria dalam deskriptif persentase adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan angka persentase tertinggi

$$\frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor maksimal

$$\frac{4}{4} \times 100\% = 100\%$$

- b. Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{\text{Skor minimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor maksimal

$$\frac{1}{4} \times 100\% = 25\%$$

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

**Tabel 3**

Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No.	Persentase	Kriteria
1.	75% - 100%	Sangat Layak
2.	50% - 75%	Layak
3.	25% - 50%	Cukup Layak
4.	1% - 25%	Kurang Layak

Sumber: Riduan, 2004

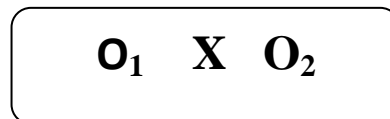


## 2. Analisis Data Hasil Uji coba

Analisis data hasil uji coba ini dilakukan untuk mengetahui hasil dari strategi pembelajaran terjemah yang telah diterapkan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode *before* dan *after* yakni melibatkan dua kelompok yang satu menggunakan metode terjemah lama atau disebutkan dengan istilah  $O_1$  dan yang satu lagi menggunakan metode baru atau yang disebutkan dengan istilah  $O_2$ . Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

Gambar 3

Desain Eksperimen RnD



Uji coba dilakukan dengan membangkitkan hasil observasi  $O_1$  dan  $O_2$ .  $O_1$  mengandung nilai kecepatan pemahaman, kreativitas dan hasil penggunaan strategi pembelajaran terjemah dengan metode lama, sedangkan  $O_2$  adalah nilai kecepatan pemahaman, kreativitas dan hasil penggunaan strategi pembelajaran terjemah dengan metode baru, Efektivitas metode mengajar baru diukur dengan cara membandingkan antara nilai  $O_2$  dengan  $O_1$ . Bila nilai  $O_2$  lebih besar dari pada  $O_1$ , maka metode mengajar tersebut efektif.

Sebagai acuan dalam memberikan penilaian atas hasil uji coba produk yang telah di uji cobakan, maka peneliti menggunakan teknik

yang dikemukakan oleh Machali (2000:119-120) sehingga dibuatlah tabel acuan penilaian hasil terjemah sebagai berikut:

Tabel 4

Daftar nilai hasil Penilaian Terjemah

KATEGORI	NILAI	INDIKATOR
Terjemahan hampir sempurna	86-90 (A)	Penyampaian wajar, hampir tidak terasa seperti terjemahan; tidak ada kesalahan ejaan; tidak ada kesalahan penyimpangan tata bahasa; tidak ada kekeliruan dalam istilah
Terjemahan sangat bagus	76-85 (B)	Tidak ada distorsi makna, tidak ada terjemahan harfiah yang kaku; tidak ada kekeliruan dalam penggunaan istilah; ada satu dua kesalahan tata bahasa/ejaan
Terjemahan baik	61-75 (C)	Tidak ada distorsi makna; ada terjemahan harfiah yang kaku; tetapi relative tidak lebih 15 % dari keseluruhan teks, sehingga terlalu terasa sebagai terjemahan; kesalahan tata bahasa dan idiom relative tidak lebih dari 15 % dari keseluruhan teks ada satu, dua kesalahan tata ejaan
Terjemahan cukup	46-60 (D)	Terasa sebagai terjemahan; ada beberapa terjemahan harfiah yang kaku tetapi relative tidak lebih dari 25% ada beberapa kesalahan idiom / tata bahasa tetapi relative tidak lebih dari 25 % dari keseluruhan teks. Ada satu, dua penggunaan istilah yang tidak baku/ tidak umum/kurang jelas
Terjemah buruk	20-45 (E)	Sangat terasa sebagai terjemahan; terlalu banyak terjemahan harfiah yang kaku (relative lebih dari 25% dari keseluruhan

		teks; Distorsi makna dan kekeliruan penggunaan istilah lebih dari 25% dari keseluruhan teks
--	--	---

Sedangkan untuk menguji efektifitas strategi pembelajaran terjemah yang telah diterapkan apabila data berbentuk interval dan dilakukan pada dua kelompok maka dapat menggunakan t-test independent. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\overline{X}_1 - \overline{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

*Keterangan:*

$\overline{X}_1$  = Rata-rata sampel 1

$\overline{X}_2$  = Rata-rata sampel 2

$S_1$  = simpangan baku sampel 1

$S_2$  = simpangan baku sampel 2

$S_1^2$  = varians sampel 1

$S_2^2$  = varians sampel 2

$r$  = korelasi antara dua sampel

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Fokus utama penelitian ini ada dua macam; *pertama*, melakukan penelitian dan studi literatur untuk menghasilkan rancangan produk strategi terjemah Arab – Indonesia dan *kedua*, menguji efektivitas rancangan strategi terjemah yang telah dibuat sehingga menjadi sebuah produk yang teruji dan dapat dimanfaatkan di kalangan masyarakat luas.

Sedangkan tujuan mengembangkan bentuk strategi pembelajaran terjemah ini sebagai salah satu alternatif pembelajaran menerjemahkan teks Arab – Indonesia dengan efektif dan efisien sehingga mempermudah calon penerjemah pemula dalam melatih kemampuan menerjemahkan Teks Arab - Indonesia.

#### **A. Desain Awal Produk**

Hasil analisis dari beberapa permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran penerjemahan Arab – Indonesia bagi para pemula, peneliti menemukan beberapa kesulitan yang di alami, yang terbagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari; bakat, minat dan kompetensi sedangkan faktor eksternal terdiri dari; lingkungan, pendidik dan bahan ajar atau materi. Maka dari itu, peneliti merumuskan desain awal produk dari uji coba penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut;

1. Dosen menjelaskan strategi pembelajaran terjemah yang akan digunakan
2. Mahasiswa disarankan untuk memiliki kamus yang lengkap dan memiliki kosakata yang sempurna (seperti al-Munawwir , al-‘Ashri dan lainnya) untuk menemukan arti dalam bahasa tujuan yang lebih pas dan sesuai dengan arti yang diharapkan.

3. Selanjutnya setiap kata yang sama (sesuai isim masdar) dan sesuai arti diklasifikasikan dalam kelompok tertentu. Tujuannya adalah untuk membantu mahasiswa (penerjemah) menemukan arti bahasa tujuan lebih cepat dan tepat tanpa berulang kali mencari arti dalam kamus atau referensi lain.
4. Mencari konteks dari teks Arab yang akan diterjemahkan dengan cara membaca berulang-ulang untuk mendapatkan titik poin dari bacaan yang menggunakan teks Arab tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah menyesuaikan atau menemukan penerjemahan yang fleksibel dan mudah dipahami sesuai pesan yang terkandung dalam bacaan tersebut.
5. Memusatkan perhatian pada topik dan tujuan tertentu. Hal pertama yang harus ditentukan adalah topik dan tujuan sebagai fokus penerjemahan.
6. Mulai menyambungkan kalimat demi kalimat yang sudah diterjemahkan untuk mencari bentuk pemahaman yang sesuai dengan maksud dan tujuan bahasa asal.
7. Dosen memberikan evaluasi dari setiap tahapan dan hasil yang didapatkan.

## **B. HASIL VALIDASI PAKAR**

Dalam memberikan penilaian desain strategi ini, peneliti memohon beberapa pakar pembelajaran dan terjemah yang masih aktif mengembangkan kompetensinya untuk memberikan validasi dan uji kelayakan strategi yang sudah didesain oleh peneliti sebelum diujicobakan kepada mahasiswa. Di antara beberapa pakar yang telah berhasil dimintai validasinya adalah 1)

Pakar Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Walisongo yaitu Dr. Dwi Mawanti, MA, dan 2) Pakar Evaluasi Pembelajaran Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Semarang yaitu Dr. H. Shodiq, M.Ag.

Berdasarkan hasil diskusi dan penilaian dengan kedua pakar tersebut, ditemukan beberapa kerangka strategi yang perlu direvisi, dan beberapa susunan kalimat yang perlu diberikan penyempurnaan terkait interaksi dalam konsep pembelajaran. Secara umum kedua pakar memberikan revisi dalam konteks aspek bahasa, kalimat atau redaksional. Sedangkan secara khusus sesuai dengan kompetensinya kedua pakar memberikan penilaian yang berbeda yang akan dijelaskan dalam sub masukan dan saran di bawah ini.

Selain itu, pakar memberikan eliminasi atau pengguguran beberapa kerangka. Hal ini dimaksudkan untuk merelevansikan aspek dan atau pemahaman dengan tahapan-tahapan strategi pembelajaran terjemah.

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah hasil validasi oleh pakar pada tahap pertama sebelum uji coba yang terbagi menjadi dua pokok validasi, yaitu:

### 1. Penilaian Konten

Tabel 5

Daftar Penilaian Ahli

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI	
		Ahli 1	Ahli 2
<b>A</b>	<b>Aspek Substansi</b>		
1	Dosen mengenalkan model strategi pembelajaran terjemah	1	1
2	Interaksi Dosen dan Mahasiswa intensif	4	5

3	Dosen membangkitkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran terjemah	3	4
4	Strategi pembelajaran terjemah mahasiswa lebih inovatif	5	5
5	Langkah-langkah strategi pembelajaran terjemah sistematis	4	4
6	Langkah strategi pembelajaran terjemah mudah dipraktekkan mahasiswa	5	4
7	Dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengonfirmasi permasalahan penggunaan strategi pembelajaran terjemah	1	1
8	Dosen mengevaluasi konsep strategi pembelajaran terjemah sesuai dengan perkuliahan	1	1
<b>B</b>	<b>Aspek Bahasa</b>		
1	Setiap kalimat yang dipakai menjelaskan langkah strategi pembelajaran terjemah jelas dan lugas	4	4
2	Penggunaan bahasa strategi pembelajaran terjemah mudah dipahami	5	4
3	Ketepatan memilih strategi pembelajaran terjemah bagi calon penerjemah pemula (mahasiswa)	4	4
4	Teks yang diujikan tidak terlalu banyak bagi mahasiswa	4	4
5	Strategi pembelajaran terjemah yang disajikan	5	4
<b>JUMLAH</b>		<b>46</b>	<b>45</b>

Untuk menghitung hasil validasi ahli digunakan rumus persentase:

a) Pakar Strategi Pembelajaran bahasa Arab

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{46}{65} \times 100\%$$

$$DP = 70,8 \%$$

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Deskripsi Persentase* diperoleh skor 70,8% sehingga dalam penjelasan tabel kriteria analisis deskriptif di atas maka dikatakan layak

b) Pakar Evaluasi Pembelajaran

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{45}{65} \times 100\%$$

$$DP = 69,2 \%$$

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Deskripsi Persentase* diperoleh skor 69,2% sehingga dalam penjelasan tabel kriteria analisis deskriptif di atas maka dikatakan layak

## 2. Masukan dan Saran

a. Pakar Strategi Pembelajaran bahasa Arab

Berdasarkan hasil validasi dan diskusi dengan pakar strategi pembelajaran bahasa Arab secara konsep dan inovasi sudah layak untuk dijadikan salah satu alternatif bagi penerjemah pemula untuk pembelajaran praktik menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Namun secara redaksi desain strategi belum menunjukkan konsep pembelajaran yang menjelaskan interaksi antara guru dan murid atau mahasiswa atau dosen. Sehingga perlu kajian yang mendalam terkait konsep pembelajaran terjemah. Selain itu, pakar juga memberikan masukan untuk membedakan strategi terjemah yang



secara umum dan yang telah dikembangkan peneliti, sehingga memiliki ciri khas dengan hasil pengembangan peneliti.

b. Pakar Evaluasi Pembelajaran

Sementara, dari hasil validasi dan diskusi yang telah dilakukan oleh pakar evaluasi pembelajaran memberikan saran dan masukan secara redaksional harus sesuai dengan konsep pembelajaran, yaitu adanya interaksi antara guru dan murid atau dosen dan mahasiswa, sama halnya dengan pakar yang lain.

Selain itu juga teknik evaluasi dari hasil perlu ditekankan dalam desain strategi pembelajaran yang peneliti kembangkan agar tahapan-tahapan dalam mengimplementasikan bisa lebih diterima oleh penerjemah pemula. Sehingga mereka merasa yakin dengan konsep evaluasi yang digunakan dalam pengembangan strategi pembelajaran terjemah tersebut dan tidak menimbulkan gejolak mengingat gaya terjemah dan penggunaan bahasa calon penerjemah yang masih variatif. Sehingga hasil desain yang sudah direvisi menjadi sebagai berikut;

- 1) Dosen mewajibkan mahasiswa untuk membawa kamus yang lengkap dan memiliki kosakata yang baik (seperti kamus *al-Munawwir* , *al-Ashri* dan sejenisnya)
- 2) Dosen mengawali pembelajaran dengan menyampaikan strategi pembelajaran terjemah yang akan digunakan sebelum pembelajaran terjemah dimulai

- 3) Dosen membagikan teks Arab kepada mahasiswa satu per satu yang sudah diketik rapi di atas kertas dan digandakan sejumlah mahasiswa
- 4) Mahasiswa harus membaca teks Arab tersebut dari awal sampai akhir untuk menemukan topik utama sebelum memulai penerjemahan
- 5) Mahasiswa mengelompokkan kata/kalimah yang sama baik secara lafal atau masdar untuk dicari kosakatanya di dalam kamus, sehingga lebih cepat menerjemahkan kata/kalimah tersebut tanpa berulang-kali mencari kosakata yang sama di dalam kamus.
- 6) Mahasiswa membaca berulang-ulang kalimat per kalimat untuk menemukan konteks kalimat yang akan diterjemahkan tersebut
- 7) Mahasiswa memusatkan perhatian pada topik utama dari teks Arab tersebut, mengingat topik utama merupakan tujuan dari fokus penerjemahan.
- 8) Mulai menyambungkan kalimat demi kalimat yang sudah diterjemahkan untuk mencari bentuk pemahaman yang sesuai dengan maksud dan tujuan bahasa asal.
- 9) Dosen mengevaluasi hasil terjemahan secara menyeluruh dan memberikan saran dan masukan kepada mahasiswa yang sudah menerjemahkan teks Arab.

### C. HASIL PENGUJIAN PERTAMA

Hasil uji coba pertama dilakukan dengan skala kecil yaitu 20 mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *before* dan kelompok *after* atau dengan kata lain melibatkan dua kelompok yang satu menggunakan metode terjemah lama atau disebutkan dengan istilah  $O_1$  dan yang satu lagi menggunakan metode baru atau yang disebutkan dengan istilah  $O_2$ . Dari hasil uji coba tersebut didapatkan nilai dari mahasiswa seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini;

Tabel 6

Hasil Uji Coba Produk Tahap I

NO	BEFORE	AFTER
1	70	75
2	68	68
3	65	69
4	64	69
5	70	77
6	65	68
7	71	77
8	65	67
9	75	78
10	66	69

Adapun Hipotesanya adalah sebagai berikut;

$H_0$  = tidak ada perbedaan antara strategi terjemah lama dan baru

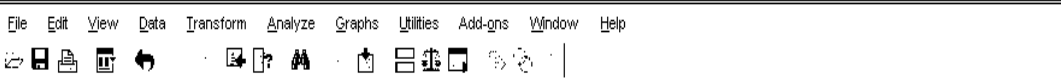
$H_1$  = ada perbedaan antara strategi terjemah lama dan baru

Berdasarkan data di atas maka perhitungan rumus T Tes independen menggunakan perhitungan dengan SPSS seri 16,0 dengan langkah sebagai berikut;

1. Buka **SPSS** kemudian klik **Varaiabel View** pada bagian **Name** pertama tuliskan **Nilai**. Kemudian untuk Name kedua kelompok kemudian pada bagian Decimals yang kedua ganti dengan nol (0)

Gambar 4

Tab Pengisian Variabel View

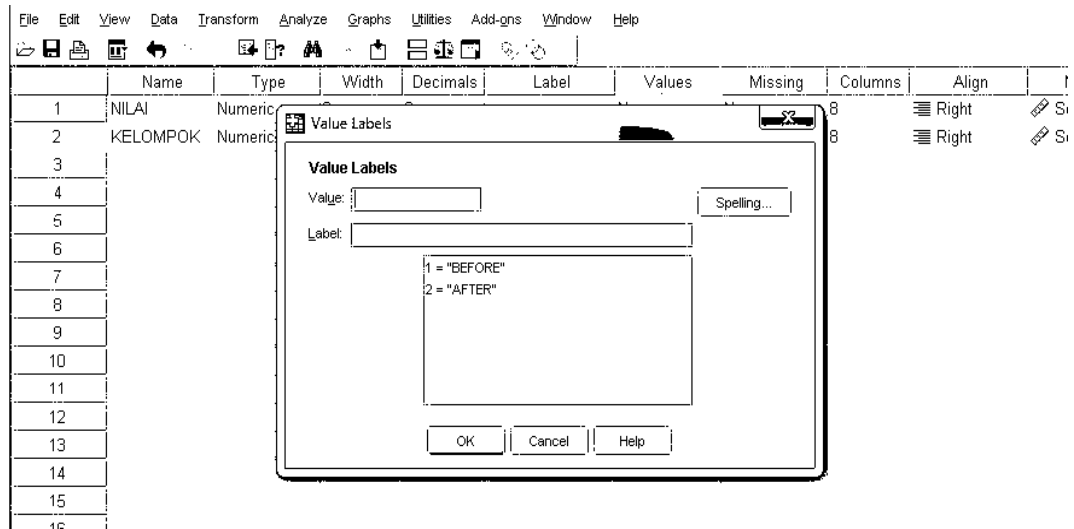


	Name	Type	Width	Decimals	Label	Values	Missing	Columns	Align	Measure
1	NILAI	Numeric	8	2		None	None	8	Right	Scale
2	KELOMPOK	Numeric	8	0		{1, BEFOR...	None	8	Right	Scale
3										
4										

2. Selanjutnya klik tab Values yang memiliki angka nol (0), sampai muncul kotak dialog Values dan label. Pada kotak values diisi dengan 1 dan label diisi dengan Before selanjutnya klik Add, kemudian diulangi lagi dengan yang cara yang sama pada values diisi angka 2 dan label diisi dengan After selanjutnya klik Add. Kemudian klik OK

Gambar 5

### Tab SPSS Pengisian Nama Kelompok



3. Setelah itu, buka kembali tab Data View dan masukkan data hasil uji coba di atas dengan format nilai sebagaimana didapatkan dan kelompok before diganti dengan angka 1 dan kelompok after di ganti dengan angka 2.

Gambar 6

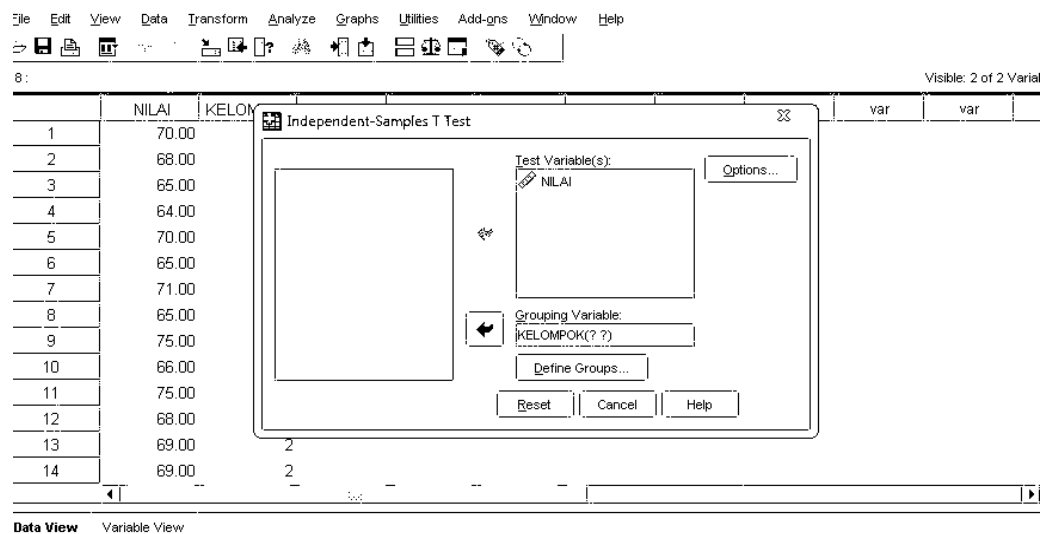
### Tab SPSS Pengisian Nilai Hasil Uji Coba

	NILAI	KELOMPOK	var	var	var	var
1	70.00	1				
2	68.00	1				
3	65.00	1				
4	64.00	1				
5	70.00	1				
6	65.00	1				
7	71.00	1				
8	65.00	1				
9	75.00	1				
10	66.00	1				
11	75.00	2				
12	68.00	2				
13	69.00	2				
14	69.00	2				

4. Selanjutnya klik Tab Analyze – Compare Means – Independent Sampel T Test. Masukkan variabel Nilai ke dalam kotak Variabels dan kelompok kedalam kotak Grouping Variabels, sehingga muncul gambar seperti di bawah ini;

Gambar 7

#### Tab SPSS Proses Analyse



5. Selanjutnya klik Define Grouping pada group 1 diisi angka 1 dan pada group 2 diisi angka 2 lalu ketik continue, selain itu juga options pada confident interval percentage dipastikan terisi 95%
6. Setelah data terisi semua, maka langkah terakhir ketik OK sehingga muncul data sebagai berikut

## Gambar 8

### Tab SPSS Hasil

[DataSet0]

Group Statistics				
KELOMP OK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NILAI BEFORE	10	67.9000	3.54181	1.12002
AFTER	10	71.7000	4.44847	1.40673

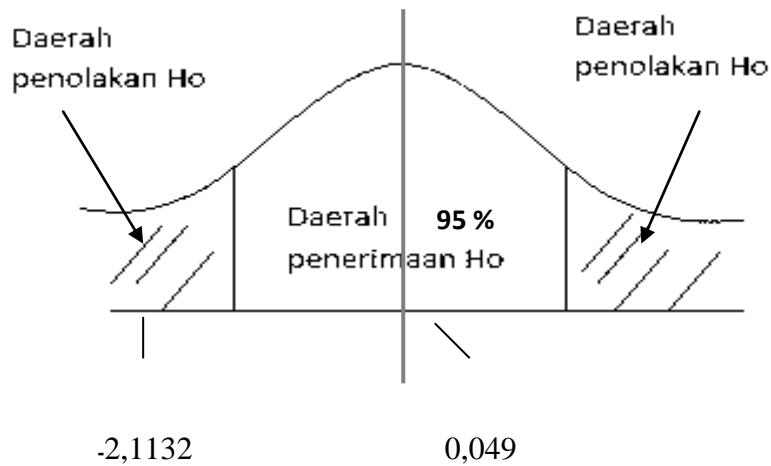
  

Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
NILAI	Equal variances assumed	2.678	.119	-2.113	18	.049	-3.80000	1.79815	-7.57777 -.02223
	Equal variances not assumed			-2.113	17.140	.050	-3.80000	1.79815	-7.59141 -.00859

Dalam kasus ini peneliti menggunakan Independent sampel T Test sehingga hasil yang dapat dilihat yaitu nilai T hitung yang diperoleh adalah -2,113 sedangkan nilai signifikannya atau Sig (2 tailed) adalah 0,049. Maka dengan menggunakan kaidah pengambilan keputusan berdasarkan nilai Sig.(2.Tailed) < 0,05 dengan taraf perbedaan 95% dapat dijelaskan bahwa pengujian menunjukkan tolak H0 menerima H1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis di atas memiliki perbedaan yang signifikan dengan tingkat perbedaan 18. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi terjemah lama dengan startegi terjemah baru dimana strategi terjemah baru lebih efektif dibanding dengan terjemah lama.

Gambar 9

Grafik Hasil Analisis



#### D. REVISI PRODUK

Berdasarkan hasil uji coba tahap pertama dengan skala kecil maka dipandang perlu untuk mencari masukan dari pakar terkait hasil dan teknis strategi yang telah direncanakan pada tahap pertama. Maka, sesuai dengan saran dan masukan dari pakar ada beberapa bagian yang perlu direvisi, sehingga draft strategi pembelajaran tersusun sebagai berikut;

1. Dosen mewajibkan mahasiswa untuk membawa kamus yang lengkap dan memiliki kosakata yang baik (seperti kamus *al-Munawwir* , *al-‘Ashri* dan sejenisnya).
2. Dosen mengawali pembelajaran dengan menyampaikan strategi pembelajaran terjemah yang akan digunakan sebelum pembelajaran terjemah dimulai.
3. Dosen membagikan teks Arab kepada mahasiswa satu per satu yang sudah diketik rapi di atas kertas dan digandakan sejumlah mahasiswa.



4. Mahasiswa harus membaca teks Arab tersebut dari awal sampai akhir untuk menemukan topik utama sebelum memulai penerjemahan.
5. Mahasiswa mengelompokkan kata/kalimah yang sama (kata dasar) untuk dicari kosakatanya di dalam kamus, sehingga lebih cepat menerjemahkan kata/kalimah tersebut tanpa berulang-kali mencari kosakata yang sama di dalam kamus.
6. Mahasiswa membaca berulang-ulang kalimat per kalimat untuk menemukan konteks kalimat yang akan diterjemahkan tersebut.
7. Mahasiswa memusatkan perhatian pada topik utama dari teks Arab tersebut, mengingat topik utama merupakan tujuan dari fokus penerjemahan.
8. Mulai menyambungkan kalimat demi kalimat yang sudah diterjemahkan untuk mencari bentuk pemahaman yang sesuai dengan maksud dan tujuan bahasa sebagai bahasa sumber.
9. Dosen mengevaluasi hasil terjemahan secara individu berdasarkan kriteria penilaian terjemah yang baik.
10. Selanjutnya dosen memberikan saran dan masukan kepada mahasiswa yang sudah menerjemahkan teks Arab secara umum sebagai penutup dari proses pembelajaran terjemah.

#### **E. HASIL VALIDASI PAKAR**

Dalam memberikan penilaian desain strategi ini, peneliti kembali mengajak beberapa pakar untuk memberikan validasi dan uji kelayakan strategi yang sudah didesain oleh peneliti sebelum diujicobakan tahap kedua

dengan skala lebih besar kepada mahasiswa. Di antara beberapa pakar yang telah berhasil dimintai validasinya adalah 1). Pakar Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Program Studi Pendidikan Bahasa Arab FITK UIN Walisongo yaitu Dr. Dwi Mawanti, MA, dan 2). Pakar Evaluasi Pembelajaran Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Walisongo Semarang yaitu Dr. H. Shodiq, M.Ag.

Selain penilaian, pakar juga memberikan masukan sesuai dengan kompetensi yang telah dimiliki. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah hasil validasi oleh pakar pada tahap pertama sebelum uji coba yang terbagi menjadi dua pokok validasi, yaitu:

#### 1. Penilaian Konten

Tabel 7  
Daftar Penilaian Ahli

NO	ASPEK YANG DINILAI	NILAI	
		Ahli 1	Ahli 2
<b>A</b>	<b>Aspek Substansi</b>		
1	Dosen mengenalkan model strategi pembelajaran terjemah	5	4
2	Interaksi Dosen dan Mahasiswa intensif	4	4
3	Dosen membangkitkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran terjemah	4	4
4	Strategi pembelajaran terjemah mahasiswa lebih inovatif	5	5
5	Langkah-langkah strategi pembelajaran terjemah	5	4

	sistematis		
6	Langkah strategi pembelajaran terjemah mudah dipraktekkan mahasiswa	5	4
7	Dosen memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengonfirmasi permasalahan penggunaan strategi pembelajaran terjemah	4	5
8	Dosen mengevaluasi konsep strategi pembelajaran terjemah sesuai dengan perkuliahan	4	4
<b>B</b>	<b>Aspek Bahasa</b>		
1	Setiap kalimat yang dipakai menjelaskan langkah strategi pembelajaran terjemah jelas dan lugas	4	4
2	Penggunaan bahasa strategi pembelajaran terjemah mudah dipahami	5	4
3	Ketepatan memilih strategi pembelajaran terjemah bagi calon penerjemah pemula (mahasiswa)	4	4
4	Teks yang diujikan tidak terlalu banyak bagi mahasiswa	4	4
5	Strategi pembelajaran terjemah yang disajikan	4	4
<b>JUMLAH</b>		<b>57</b>	<b>54</b>

Untuk menghitung hasil validasi ahli digunakan rumus persentase:

- a. Pakar Strategi Pembelajaran bahasa Arab

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{57}{65} \times 100\%$$

$$DP = 87,7 \%$$

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Deskripsi Persentase* diperoleh skor 87, 7% sehingga dalam penjelasan tabel kriteria analisis deskriptif di atas maka dikatakan sangat layak

b. Pakar Evaluasi Pembelajaran

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$DP = \frac{54}{65} \times 100\%$$

$$DP = 83,1 \%$$

Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus *Deskripsi Persentase* diperoleh skor 83, 1% sehingga dalam penjelasan tabel kriteria analisis deskriptif di atas maka dikatakan sangat layak

## 2. Masukan dan Saran

### a. Pakar Strategi Pembelajaran bahasa Arab

Berdasarkan hasil validasi dan diskusi dengan pakar Strategi Pembelajaran bahasa Arab tahap kedua, pakar pembelajaran hanya sedikit memberikan penegasan bahwa kalimat yang digunakan menggunakan fiil atau masdar dalam mengingat kamus bahasa Arab ada yang menggunakan fiil dan masdar dalam menentukan arti kata. Sehingga perlu ketegasan dari peneliti untuk menjelaskan langkah yang diambil. Selain itu, pakar juga meminta penjelasan terhadap konsep evaluasi antara konsep individual dan klasikal, sehingga

dapat diketahui konsep evaluasi dengan jelas dalam memberikan penilaian atas strategi yang telah direncanakan.

**b. Pakar Evaluasi Pembelajaran**

Sementara, dari hasil validasi dan diskusi yang telah dilakukan oleh pakar evaluasi pembelajaran memberikan saran dan masukan secara redaksional harus sesuai dengan konsep pembelajaran, yaitu adanya interaksi antara guru dan murid atau dosen dan mahasiswa, sama halnya dengan pakar yang lain.

Selain itu juga teknik evaluasi dari hasil perlu ditekankan dalam desain strategi pembelajaran yang peneliti kembangkan agar tahapan-tahapan dalam mengimplementasikan bisa lebih diterima oleh penerjemah pemula. Sehingga mereka merasa yakin dengan konsep evaluasi yang digunakan dalam pengembangan strategi pembelajaran terjemah tersebut dan tidak menimbulkan gejala mengingat gaya terjemah dan penggunaan bahasa calon penerjemah yang masih variatif.

Sehingga hasil desain yang sudah direvisi menjadi sebagai berikut;

- 1) Dosen mewajibkan mahasiswa untuk membawa kamus yang lengkap dan memiliki kosakata yang baik (seperti kamus *al-Munawwir* , *al-Ashri* dan sejenisnya)
- 2) Dosen mengawali pembelajaran dengan menyampaikan strategi pembelajaran terjemah yang akan digunakan sebelum pembelajaran terjemah dimulai

- 3) Dosen membagikan teks Arab kepada mahasiswa satu per satu yang sudah diketik rapi di atas kertas dan digandakan sejumlah mahasiswa
- 4) Mahasiswa harus membaca teks Arab tersebut dari awal sampai akhir untuk menemukan topik utama sebelum memulai penerjemahan
- 5) Mahasiswa mengelompokkan kata/kalimah yang sama baik secara lafal atau masdar untuk dicari kosakatanya di dalam kamus, sehingga lebih cepat menerjemahkan kata/kalimah tersebut tanpa berulang-kali mencari kosakata yang sama di dalam kamus.
- 6) Mahasiswa membaca berulang-ulang kalimat per kalimat untuk menemukan konteks kalimat yang akan diterjemahkan tersebut
- 7) Mahasiswa memusatkan perhatian pada topik utama dari teks Arab tersebut, mengingat topik utama merupakan tujuan dari fokus penerjemahan.
- 8) Mulai menyambungkan kalimat demi kalimat yang sudah diterjemahkan untuk mencari bentuk pemahaman yang sesuai dengan maksud dan tujuan bahasa asal.
- 9) Dosen mengevaluasi hasil terjemahan secara menyeluruh dan memberikan saran dan masukan kepada mahasiswa yang sudah menerjemahkan teks Arab

10) Selanjutnya dosen memberikan saran dan masukan kepada mahasiswa yang sudah menerjemahkan teks Arab secara umum sebagai penutup dari proses pembelajaran terjemah.

#### **F. HASIL PENGUJIAN KEDUA**

Hasil uji coba kedua dilakukan dengan skala lebih besar dari yang pertama, yaitu melibatkan 36 mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok *before* dan kelompok *after* atau dengan kata lain melibatkan dua kelompok yang satu menggunakan metode terjemah lama atau disebutkan dengan istilah O<sub>1</sub> dan yang satu lagi menggunakan metode baru atau yang disebutkan dengan istilah O<sub>2</sub>. Dari hasil uji coba tersebut didapatkan nilai dari mahasiswa seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini

Tabel 8

Hasil Uji Coba Produk Tahap II

NO	BEFORE	AFTER
1	65	65
2	68	68
3	71	75
4	68	69
5	72	65
6	68	69
7	75	77
8	67	70
9	68	69
10	65	70
11	65	72
12	67	72

13	68	72
14	72	75
15	68	72
16	72	75
17	70	71
18	73	76

Adapun Hipotesanya adalah sebagai berikut;

H0 = tidak ada perbedaan antara strategi terjemah lama dan baru

H1= ada perbedaan antara strategi terjemah lama dan baru

Berdasarkan data di atas maka perhitungan rumus T Tes independen menggunakan perhitungan dengan SPSS seri 16,0 dengan langkah sebagai berikut;

1. Buka **SPSS** kemudia klik **Varaibel View** pada bagian **Name** pertama tuliskan **Nilai**. Kemudian untuk Name kedua kelompok kemudian pada bagian Decimals yang kedua ganti dengan nol (0)

Gambar 9

Tab Pengisian Variabel View

	Name	Type	Width	Decimals	Label	Values	Missing	Columns	Align	M
1	NILAI	Numeric	8	2		None	None	8	Right	Sq
2	KELOMPOK	Numeric	8	0		{1, BEFOR...	None	8	Right	Sq
3										
4										

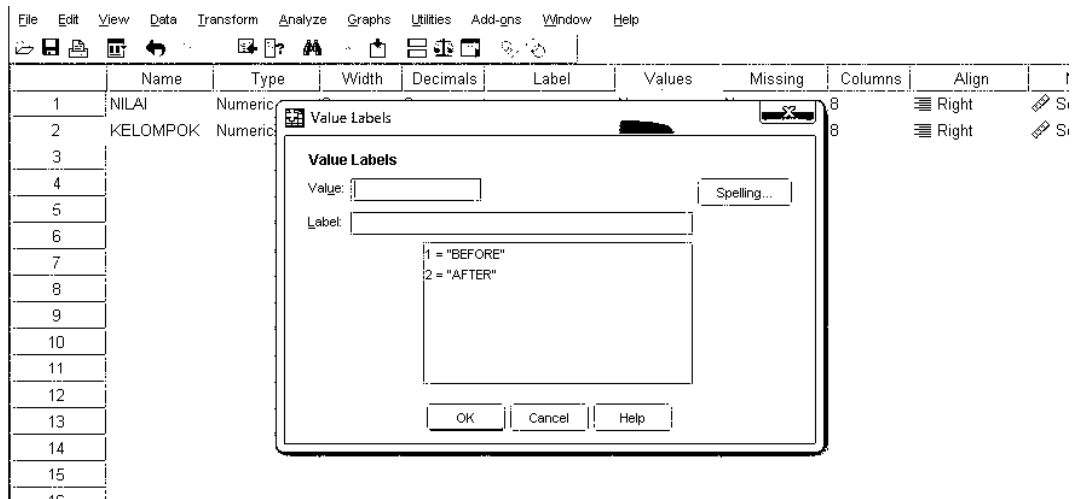
2. Selanjutnya klik tab **Values** yang memiliki angka nol (0), sampai muncul kotak dialog **Values** dan label. Pada kotak values diisi dengan 1 dan label diisi dengan **Before** selanjutnya klik **Add**, kemudian diulangi lagi



dengan yang cara yang sama pada values diisi angka 2 dan label diisi dengan After selanjunya klik Add. Kemudian klik OK

Gambar 10

### Tab Pengisian Nama kelompok



3. Setelah itu, buka kembali tab Data View dan masukkan data hasil uji coba di atas dengan format nilai sebagaimana didapatkan dan kelompok before diganti dengan angka 1 dan kelompok after di ganti dengan angka 2.

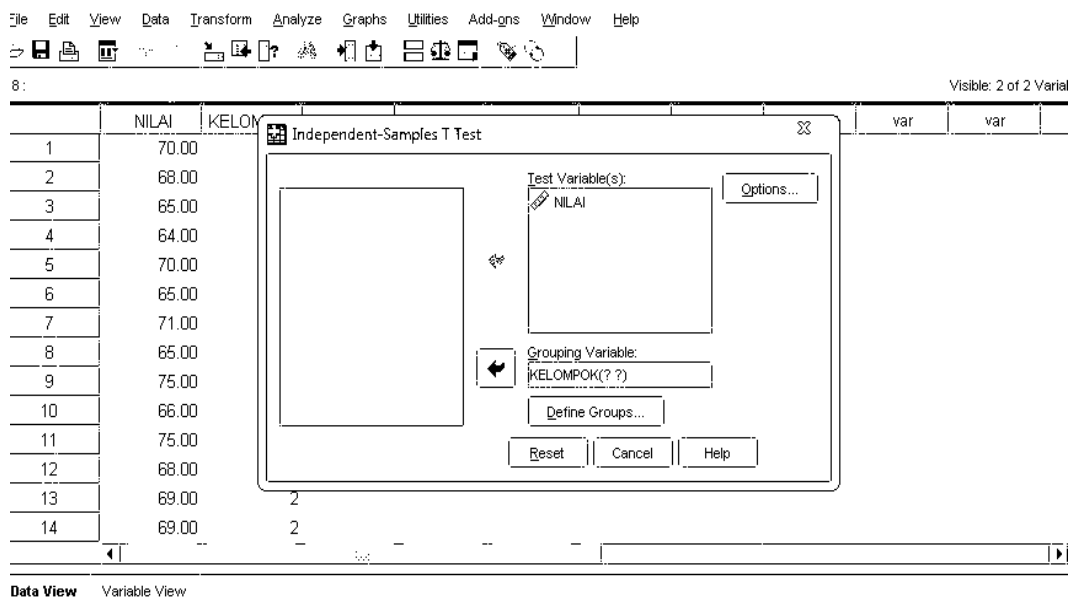
Gambar 11

### Tab Pengisian Hasil Uji Coba

	NILAI	KELOMPOK	var	var	var	var	var	var	var	var
13	68.00	1								
14	72.00	1								
15	68.00	1								
16	72.00	1								
17	70.00	1								
18	73.00	1								
19	65.00	1								
20	68.00	2								
21	75.00	2								
22	69.00	2								
23	65.00	2								
24	69.00	2								
25	77.00	2								
26	70.00	2								

4. Selanjutnya klik Tab Analyze – Compare Means – Independent Sampel T Test. Masukkan variabel Nilai ke dalam kotak Variabels dan kelompok kedalam kotak Grouping Variabels, sehingga muncul gambar seperti di bawah ini;

Gambar 12  
Tab Pengisian Proses Analyze



5. Selanjutnya klik Define Grouping pada group 1 diisi angka 1 dan pada group 2 diisi angka 2 lalu ketik countinue, selain itu juga options pada confident interval percentage dipastikan terisi 95%
6. Setelah data terisi semua, maka langkah terakhir ketik OK sehingga muncul data sebagai berikut

**Gambar 13**  
**Hasil Analisis**

**T-Test**

[DataSet0]

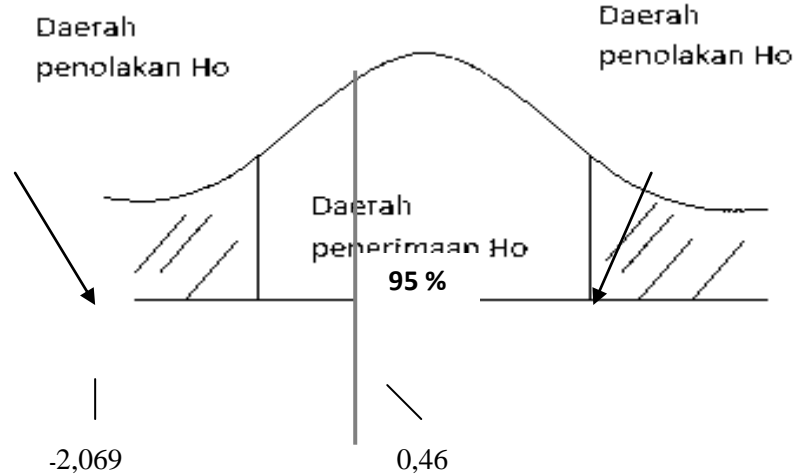
Group Statistics					
KELOMPOK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
NILAI BEFORE	18	69.0000	2.93057	.69074	
NILAI AFTER	18	71.2222	3.49042	.82270	

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
NILAI	Equal variances assumed	.319	.576	-2.069	34	.046	-2.22222	1.07422	Lower	Upper
	Equal variances not assumed			-2.069	33.011	.046	-2.22222	1.07422	-4.40531	-.03914

Dalam kasus ini kita menggunakan Independent sampel T Test sehingga hasil yang dapat dilihat yaitu nilai T hitung yang diperoleh adalah -2,069 sedangkan nilai signifikannya atau Sig (2 tailed) adalah 0,046. Maka dengan menggunakan kaidah pengambilan keputusan berdasarkan nilai Sig.(2.Tailed) < 0,05 dengan taraf perbedaan 5% dapat disimpulkan bahwa pengujian menunjukkan tolak H0 menerima H1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis di atas memiliki perbedaan yang signifikan dengan tingkat perbedaan 34. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara strategi terjemah lama dengan startegi terjemah baru dimana strategi terjemah baru lebih efektif dibanding dengan terjemah lama.

Gambar 14  
Grafik Hasil Analisis



## G. PEMBAHASAN PRODUK

Penelitian pengembangan ini merupakan penelitian yang fokus dalam mengembangkan strategi terjemah Arab – Indonesia yang sudah ada. Salah satu motif dari pengembangan penelitian ini adalah menjadi cara alternatif bagi penerjemah pemula untuk mempermudah menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Pada strategi pembelajaran terjemah ini sangat mengutamakan basic *mufrodat* untuk meningkatkan penguasaan *mufrodat*, dengan cara mengklasifikasikan kata/kalimat yang sama kemudian baru dicari *mufrodatnya*. Hal ini memberikan bentuk efektivitas dan efisiensi waktu yang digunakan bagi penerjemah pemula.

Tahap akhir pengembangan strategi terjemah ini menghasilkan produk berupa langkah-langkah atau strategi pembelajaran terjemah yang efektif bagi pemula. Produk ini ditujukan kepada guru atau tenaga pendidik lainnya untuk membantu peserta didik belajar bahasa Arab.

Adapun secara spesifik dalam pembahasan produk yang dihasilkan, penulis menyajikan dalam sebuah tabel seperti berikut ini;

Tabel 9  
Pembahasan Produk

NO	TAHAPAN STRATEGI	PEMBAHASAN
1.	Dosen mewajibkan mahasiswa untuk membawa kamus yang lengkap dan memiliki kosakata yang baik (seperti kamus <i>al-Munawwir</i> , <i>al-Ashri</i> dan sejenisnya)	Tahapan ini dilakukan untuk memberikan peringatan kepada mahasiswa agar membawa kamus sesuai dengan yang telah disepakati pada hari sebelum pelaksanaan
2.	Dosen mengawali pembelajaran dengan menyampaikan strategi pembelajaran terjemah yang akan digunakan sebelum pembelajaran terjemah dimulai	pada tahap ini Dosen mengawali pembelajaran seperti biasa dan memberikan sedikit penjelasan tentang teknis serta langkah menggunakan strategi pembelajaran terjemah ini. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa memahami tujuan yang dimaksudkan
3.	Dosen membagikan teks Arab kepada mahasiswa satu per satu yang sudah diketik rapi di atas kertas dan digandakan sejumlah mahasiswa	Pada tahap ini dosen memberikan teks yang sudah disiapkan dan dipilih sesuai materi yang di ajarkan, dengan harapan mahasiswa mampu menjalankan strategi dengan baik
4.	Mahasiswa harus membaca teks Arab tersebut dari awal sampai akhir untuk menemukan topik utama sebelum memulai penerjemahan	Tahapan ini merupakan tahapan awal dalam menggunakan strategi pembelajaran terjemah, sehingga mahasiswa mampu menangkap point utama dalam teks yang akan diterjemahkan
5.	Mahasiswa mengelompokkan	Pada tahap ini yang menjadi pembeda

	kata/ <i>kalimah</i> yang sama baik secara <i>lafal</i> atau masdar untuk dicari kosakatanya di dalam kamus, sehingga lebih cepat menerjemahkan kata/ <i>kalimah</i> tersebut tanpa berulang-kali mencari kosakata yang sama di dalam kamus.	dalam strategi yang lain. Sesuai dengan data yang didapatkan di lapangan, pada tahap ini banyak mahasiswa yang merasa memiliki inovasi baru dalam tahap pembelajaran terjemah. Sehingga berdampak positif dalam mengikuti pembelajaran
6.	Mahasiswa membaca berulang-ulang kalimat per kalimat untuk menemukan konteks kalimat yang akan diterjemahkan tersebut	Tahap ini dimaksudkan untuk memahami setiap kalimat yang hendak diterjemahkan, agar mahasiswa menemukan konteks kalimat
7.	Mahasiswa memusatkan perhatian pada topik utama dari teks Arab tersebut, mengingat topik utama merupakan tujuan dari fokus penerjemahan.	Pada tahap ini mahasiswa dimaksudkan agar memiliki pegangan topik yang akan diterjemahkan sehingga hasil penerjemahan tidak melebar atau keluar konteks bahasa asal
8.	Mulai menyambungkan kalimat demi kalimat yang sudah diterjemahkan untuk mencari bentuk pemahaman yang sesuai dengan maksud dan tujuan bahasa asal.	Tahap ini mahasiswa mulai memerankan perannya sesuai dengan penerjemah pada umumnya, yakni merangkai kata untuk menemukan bentuk terjemahan yang memahami
9.	Dosen mengevaluasi hasil terjemahan secara menyeluruh dan memberikan saran dan masukan kepada mahasiswa yang sudah	Setelah selesai, Dosen memberikan evaluasi berdasarkan teori terjemah yang mencakup ekuivalensi antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

	menerjemahkan teks Arab	
10.	Selanjutnya dosen memberikan saran dan masukan kepada mahasiswa yang sudah menerjemahkan teks Arab secara umum sebagai penutup dari proses pembelajaran terjemah.	Pada tahap ini, dosen memberikan <i>reword</i> terhadap setiap langkah dan hasil yang didapatkan dalam rangka memberikan catatan, penguatan serta koreksi dalam menemukan formulasi pembelajaran yang efektif dan efisien

Penelitian pengembangan ini mengalami keterbatasan pada pelaksanaannya. Uji coba yang terbatas sehingga belum secara penuh proses implementasi dapat dilakukan pada pengembangan ini. Keterbatasan ini didasari pada waktu penelitian, yaitu mencari kesempatan responden disela-sela kesibukannya sebagai mahasiswa untuk bersedia melakukan uji coba pada instrumen yang telah diuji cobakan. Selain itu, mengingat perkembangan pembelajaran terjemah yang semakin maju, baik melalui internet, *smartphone*, *E-book* atau *E-Kamus* yang sudah memudahkan belajar menerjemah. Menjadikan mahasiswa lebih pragmatis dan enggan melakukan langkah-langkah penerjemahan secara proporsional, sebab dengan mengetik kalimat atau mencari bahasa yang dimaksudkan mereka sudah mendapat terjemahan yang dimaksud, walaupun konteks kalimat jauh dari kebenaran. Oleh karena itu strategi yang telah dikembangkan ini masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Pada hakikatnya penerjemahan merupakan kegiatan mereproduksi amanat atau pesan bahasa sumber dengan padanan yang paling dekat dan wajar di dalam bahasa penerima, baik dilihat dari segi arti maupun gaya. Idealnya terjemahan tidak akan dirasakan sebagai terjemahan. Namun, untuk mereproduksi amanat itu, mau tidak mau, diperlukan penyesuaian gramatis dan leksikal. Penyesuaian ini janganlah menimbulkan struktur yang tidak lazim di dalam bahasa penerima.

Sebagai pembelajar bidang ilmu terjemah Arab-Indonesia sudah selayaknya memiliki kamus yang lengkap. Sebab seorang penerjemah pemula memiliki beberapa kosakata yang didapat dengan cara mencfari mufrodat didalam kamus tersebut. Semakin lengkap isi di dalam kamus maka semakin cepat pula seorang pembelajar terjemah menerapkan terjemahan secara tepat dan benar.

Inti sari dalam penulisan karya ilmiah ini didapatkan data sebagai berikut;

1. Pengembangan strategi pembelajaran terjemah yang dilakukan penulis yakni penguatan memanfaatkan *mufrodat*. Dengan cara mencari kalimat yang sama dan diklasifikan yang selanjutnya mencari mufrodatnya masing-masing tanpa harus berulang kali membolak-balikkan kamus untuk mencari mufrodat yang sama.



2. Langkah strategi pembelajaran terjemah tersebut diajukan untuk divalidasi oleh Dr. Dwi Mawanti, MA yang merupakan salah satu pakar pembelajaran bahasa Arab di FITK UIN Walisongo Semarang dengan memperoleh nilai 70,8% yang artinya layak untuk digunakan. Selain itu, penilaian dari Dr. H. Shodiq Abdullah, M.Ag sebagai salah seorang pakar Evaluasi Pendidikan UIN Walisongo Semarang mendapatkan nilai 69,2% yang artinya layak digunakan.
3. Pada tahap uji coba pertama yang melibatkan 20 mahasiswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok before dan kelompok after atau dengan kata lain melibatkan dua kelompok yang satu menggunakan metode terjemah lama atau disebutkan dengan istilah O1 dan yang satu lagi menggunakan metode baru atau yang disebutkan dengan istilah O2.. Adapun hasil yang didapatkan dari perhitungan menggunakan aplikasi SPSS 16,0 bahwa, nilai Sig (2 tailed) sebesar  $0,049 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Jadi, dapat dijelaskan bahwa penggunaan strategi lama dan baru memiliki perbedaan yang signifikan dengan tingkat perbedaan 18, kecenderungan menurun pada kelompok before dibandingkan dengan kelompok after sebab nilai perbedaan mencapai 18 yang bernilai positif. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan strategi terjemah baru lebih efektif dibandingkan dengan strategi terjemah lama.
4. Sedangkan pada tahap uji coba yang mendapatkan validasi dari kedua pakar yang sudah memberikan penilaian masing-masing 87,7% dan 83,1% dengan kategori sangat layak. Dalam uji coba tahap ke 2 ini peneliti melibatkan 36 Mahasiswa dengan mendapatkan hasil Sig

(2.Tailed)  $0,046 < 0,05$ . Sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Jadi, dapat dijelaskan bahwa penggunaan strategi lama dan baru memiliki perbedaan yang signifikan dengan tingkat perbedaan 34, kecenderungan menurun pada kelompok before dibandingkan dengan kelompok after sebab nilai perbedaan mencapai 34 yang bernilai positif. Sehingga dapat disimpulkan penggunaan strategi terjemah baru lebih efektif dibandingkan dengan startegi terjemah lama.

## **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan penulis memberikan saran sebagai berikut:

### **1. Untuk Lembaga terkait**

Untuk meningkatkan sistem pembelajaran, hendaknya perlu untuk mengadakan pelatihan-pelatihan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam pembelajaran. Pelatihan tersebut dapat berwujud seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Terjemah. Disamping itu, pihak lembaga juga harus lebih memberikan perhatian yang besar bagi tersedianya fasilitas penunjang pembelajaran.

### **2. Untuk Pendidik**

Dalam menerapkan pembelajaran, pendidik harus menantiasa mengembangkan kreativitas dan selalu berinovasi untuk menciptakan pembelajaran terjemah yang inovatif dan tidak membosankan. Apalagi jika Dosen bukan dari latar belakang pendidikan yang sesuai. Maka menyesuaikan diri dengan tuntutan profesi sangat diharuskan. Disamping itu, perlu juga dibuat aturan-aturan pembelajaran yang tegas agar dalam

pelaksanaan pembelajaran terjemah diberbagai lembaga. Namun aturan-aturan ini hendaknya tidak membuat peserta didik merasa tertekan.

### 3. Untuk Mahasiswa

Sebagai seorang mahasiswa PBA FITK UIN Walisongo Semarang, tentunya semangat dalam menempuh studi selalu dipupuk. Sehingga perkembangan pembelajaran bahasa Arab terlebih dalam rumpun terjemah memiliki banyak sekali waktu yang digunakan untuk fokus menguasai terjemah dan ilmunya. Mengingat terjemah adalah seni dan ketrampilan untuk memahami maksud dan tujuan yang disampaikan dengan bahasa lain.

## C. PENUTUP

Alhamdulillah penulis panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penyusunan laporan penelitian yang sederhana ini dapat terselesaikan. Meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi penulis menyadari sepenuhnya akan adanya keterbatasan kemampuan, sehingga masih terdapat banyak kekurangan kesalahan dan jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik yang membangun dari segala pihak, demi kesempurnaan laporan penelitian ini, atau paling tidak dapat mengurangi kesalahan dan kekurangan. Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan in, penulis ucapkan terima kasih dan semoga mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amiin

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farisi, M. Zaka, 2011, *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asari, Hasan, 2007, *Modernisasi Islam tokoh Gagasan dan Gerakan*, Bandung : Citapustaka Media.
- Az-Zarqani, A.A. (t.t.). *Manâhilul 'Irfân fî 'Ulûmil Qur`an*. Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi Wa `Auladiah
- Bayu Nugroho, Andy (2009) *Meaning and Translation*, the Peaper of lecturer at English Department of the Faculty of Languages and Arts of Yogyakarta State University
- Burdah, Ibnu, 2004, *Menjadi Penerjemnah Metode Dan Wawasan Menerjemah Arab*, Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Douglas Jones, Wade Shen, and Martha Herzog, 2009 “*Machine Translation for Government Applications*” Lincoln Laboratory Translation Journal, Volume 18 Number 1,
- Emzir, 2015, *Teori Pengajaran Penerjemahan*, Depok: PT. Raja Grafindo
- Hartono, Rudi, 2009, *Teori Penerjemahan (A Handbook for Translators) Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Havid Ardi, 2009, “Nasionalisme dan Gender dalam penejemahan: Ideologi dalam penerjemahan” Jurnal LINGUA DIDAKTIKA, Folume 2 Edisi 4 2 Juli Tahun
- Ismail Lubis, 2004, “*IHWAL PENERJEMAHAN BAHASA ARAB KE DALAM BAHASA INDONESIA*” dalam Jurnal Humaniora Fak. Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Volume 16, 1 Februari)
- J.C Catford, 1965, *A Linguistic Teory Of Translation*, London: Oxford University Press
- Moleong, Lexy J., 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makruf, Imam, 2009, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, Semarang: NEEDPRESS.
- Ma'luf, Luwis, 1986, *al-Munjid fi al-Lughah wal A'lam*, Beirut: Dar al-Fikr.

- Moh Mansyur dan Kustiawan, 2002, *دليل الكاتب والمترجم* Jakarta: Moro Segoro Agung
- Mufid, Nur dan Kaserun AS. Rahman, 2007, *Buku Pintar Menerjemah Arab-Indonesia (Cara Paling Tepat, Mudah dan Kreatif)*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muin, Abdul, 2004, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (telaah terhadap Fonetika dan Morfologi)*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru.
- Munip, Abdul, 2008, *Strategi dan Kiat Menerjemahkan Teks Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: SUKSES Offset.
- Nida and Taber, 1969. *The Teory of Practice of Translation*, Leiden: United Bible Societes
- Nurbayan, Yayan, 2014 “*Pengaruh Struktur Bahasa Arab terhadap Bahasa Indonesia dalam Terjemahan al-Qur'an*” Jurnal Al Arabiyat, UPI Bandung Vol. 1, No. 1, Juni
- Pranowo, 2009, *Berbahasa Secara Santun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Rochyah, Machali, 2000, *Pedoman bagi Penerjemah*, Jakarta: PT. Grasindo
- Sugiyono, 2012, *Cara Mudah Menyusun Skripsi Tesis dan Disertasi*. Bandung: Alvabeta.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Styowati, Any, 2012 *Journal of Arabic Learning and Teaching 2 UNNES 1*
- Suja'i, dkk. 2012, *Menuju Reorientasi Metodologi Penelitian Bahasa Arab* Semarang: UIN Walisongo.

## **Bahasa Inggris**

- Basil Hatim & Jeremy Munday, 2004, *Translation an Advance Resource Book*, London & New York: Routledge

- Eugene A. Nida & Charles R Taber, 2003, *The Theory and Practice of Translation*, Leiden: United Bible Societies
- Eugene A. Nida & Charles R Taber, 1982, *The Theory and Practice of Translation*, Leiden: United Bible Societies
- Jakobson, R. 2000. "On linguistic aspects of translation". Dalam L. Venuti (ed.)
- Jeremy Munday, 2001, *Introducing Translation Studies; Theory and Applications*, London & New York: Routledge
- J.C. Catford, 1965, *A Linguistic Theory of Translation*, London: Oxford University Press
- Lola bendana & Alan Melby, 2012, *Almost everything you ever wanted to know about translation*, Toronto Canada: Multi-Languages corporation
- Larson, M. L. 1998. *Meaning-based Translation*. Lanham: University Press of America Inc
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International
- Susan Bassnett, 2002, *Translation Studies*, London & New York: Routledge

## Bahasa Arab

- سوزان باسنت, ٢٠١٢, دراسات الترجمة, دمشق : الهيئة العامة السورية للكتاب
- محمد عناني, 2000, فن الترجمة, القاهرة: طبع في دار نوبار للطباعة
- محمد عناني, 2003, مرشد المترجم, القاهرة: شركة ابو الهول للنشر
- سامي خليل الشاهد, 2009, الأساس في الترجمة, مصر: مركز الشرق الأوسط للخدمات التعليمية
- سيف الحسيني, 2011, دراسة في الترجمة والتعريب, مصر: عضو جمعية المترجمين واللغويين المصريين
- أوطان برمان, 2010, للترجمة والحرف أو مقام البعد, بيروت لبنان: بيت النهضة
- البرفسور يوسف نور عوض, 1410, علم الناس ونظرية الترجمة, مكة المكرمة: دار الثقة للنشر والتوزيع
- عزالدين محمد نجيب, 2005, أساس الترجمة من الإنجليزية إلى العربية وبالعكس, القاهرة: طبع بمطابع العبور الحديثة

جورج مونين, 1976, علم اللغة والترجمة , القاهرة: الجبلاية بالأوبرا

يناس ابو يو سف و هبة مسعد, 2005 مبادئ الترجمة وأساسياتها, القاهرة: جميع حقوق الطبع محفوظة للمركز

## RIWAYAT HIDUP



**Mohamad Syakur, S.Pd.I**, lahir di Desa Asempapan, Kec. Trangkil, Kab. Pati. Dia dilahirkan sebagai anak bungsu dari delapan bersaudara oleh pasangan Sukaenah dan Subakir pada tanggal 05 Desember 1986. Perjalanan pendidikan pertama kali di mulai jenjang TK (Taman Kanak-kanak) Uswatun Hasanah yang lulus pada tahun 1993, dilanjutkan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah

Silahul Ulum yang lulus pada tahun 1999, dan Madrasah Diniyyah dia tempuh selama 1 tahun yang lulus pada tahun 2000 di sekolah yang sama. Setelah itu, dia melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyyah dengan sekolah yang sama pula lulus pada tahun 2003 dan Madrasah Aliyah lulus pada tahun 2006. Setelah 15 tahun menempuh pendidikan di Yayasan Silahul Ulum, dia melanjutkan jenjang Strata Satu (S.1) di IAIN Walisongo mulai tahun 2007 – 2012 dengan sembilan semester mengambil jurusan PBA (Pendidikan Bahasa Arab), dengan memperoleh IPK 3,58 dengan predikat *Cumlaude*. Semasa menempuh perkuliahan S.1 dia aktif sebagai jurnalis kampus di LPM (lembaga Pers Mahasiswa) Edukasi Fakultas Tarbiyah, banyak karya tulis yang sudah diselesainya, diantara: “*Uniknya Sang Indigo*”, bulletin Quantum tahun 2008, “*UU BHP; Setitik Asa dari Putusan MK*”, dan “*Budaya; Bangkit dari mimpi buruk, (studi kasus Sekolah Batik dan Ukir di Jawa Tengah)*” Majalah Edukasi tahun 2009, “*Liberal Arts, sebagai kritik pendidikan vokasional Indonesia*” Jurnal Edukasi tahun 2011, dan Penelitian kompetitif mahasiswa yang dibiayai oleh dinas Pendidikan Pemprov Jateng tahun 2011 dengan judul ‘*Analisis pasal-pasal piagam madinah sebagai rekonstruksi Pendidikan Multikultural (sebuah tawaran dialog antar agama)*’. Pada tahun 2012 dia melanjutkan S.2 pada perguruan tinggi yang sama yang lulus pada tahun 2016 dengan mendapatkan IPK 3,56 dengan predikat *Cumlaude*. semasa kuliah S.2 dia direkrut oleh USAID Prioritas Jateng dari tahun 2012- 2016 untuk menjadi Asesor pada program EGRA (Early Grade Reading Assesment). Tidak hanya itu, pada tahun 2013 juga dipercaya sebagai staf Ahli pada Program Peningkatan Kualifikasi S,1 pada Guru RA dan Madrasah kerja sama antar FITK UIN Walisongo dengan Direktorat Jendrel Pendidikan Islam Kemenag pada tahun 2013 – 2016.